



SERI
BACAAN
SASTRA
ANAK

Satria dari **PRINGGADANI**

Muhammad Djaruki



982

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Satria dari Pringgadani

Diceritakan kembali oleh
Muhammad Djaruki

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2005

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi 398.209.578 2 JAR S	No. Induk : 195 Tgl. 8/6/2006 Ttd. : _____

Satria dari Pringadani

oleh

Muhammad Djaruki

Pemeriksa Bahasa: S. Amran Tasai

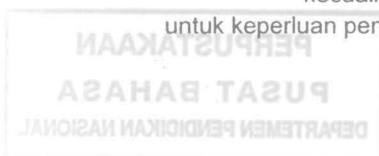
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Sony Fauzy

Diterbitkan oleh

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
 Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
 Tahun 2005

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
 dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
 tanpa izin tertulis dari penerbit,
 kecuali dalam hal pengutipan
 untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



ISBN 979-685-534-8

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih cocok dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Satria dari Pringgadani* ini memuat cerita rakyat yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kita sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Selamat membaca dan memahami isi cerita ini dan semoga kita makin mahir membaca cerita ataupun buku lainnya untuk memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan ini.

Jakarta, 5 Desember 2005

Dendy Sugono

PRAKATA

Dahulu pertunjukan wayang amatlah jarang adanya. Pertunjukan wayang ada ketika ada orang kaya menikahkan atau menyunati anaknya. Atau, pertunjukan wayang ada pada malam hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Dewasa ini, pertunjukan wayang telah dilayarkacakan. Akan tetapi, tidak semua orang menyenangi atau dapat mengikuti ceritanya karena ceritanya masih disampaikan dalam bahasa daerah, bahasa Jawa.

Bertolak dari hal itu, saya tertarik untuk menceritakan kembali sebuah cerita wayang berjudul Tetuko dengan bahasa yang mudah dipahami, khususnya mudah dipahami oleh anak-anak.

Melalui penceritaan kembali ini, cerita Tetuko yang tergolong cerita wayang tidak hanya dinikmati oleh orang-orang tertentu, suku Jawa, melainkan dapat dinikmati oleh semua orang, terutama dapat dinikmati oleh anak-anak.

Cerita Tetuko mengisahkan kelahiran Gatutkaca hingga meninggalnya. Bagaimana kisah lengkap cerita Tetuko? Bacalah cerita Tetuko ini. Selamat membaca.

Muhammad Jaruki

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Prakata	v
Daftar Isi	vii
1. Lahimya Sang Tetuko	1
2. Pertapaan Retawu	6
3. Kahyangan Jonggring Saloko	13
4. Kerajaan Giling Wesi	23
5. Penobatan Raja Pringgadani	33
6. Hutan Tunggarana	44
7. Pecahnya Topeng <i>Waja</i> (Baja)	49
8. Gugurnya Sang Senapati	57

1. LAHIRNYA SANG TETUKO

Suasana Kerajaan Pringgadani sangat mencekam. Ketika itu, Dewi Arimbi, istri Raden Bratasena, sedang hamil tua. Keadaan itu membuat keluarga Braja, adik kandung Dewi Arimbi, sangat gelisah. Akibatnya, tampuk pemerintahan sedikit kacau.

Pada suatu hari, kakak dan adik kandung Raden Werkudara berkunjung ke Negeri Pringgandani. Mereka datang sekadar melancong. Namun, sangat berarti bagi Dewi Arimbi, yakni dengan kedatangan mereka, kegelisahan Dewi Arimbi terobati.

Para prajurit dan kawula Pringgadani siang malam selalu berdoa dan berjaga-jaga di sekitar istana. Begitu juga penasihat keluarga Pandawa, Prabu Sri Batara Kresna, dari Kerajaan Dwarawati turut berdoa. Mereka berdoa semoga sang ratu melahirkan bayinya dengan selamat.

Keluarga Kerajaan Pringgadani sangat sibuk. Mereka mondar-mandir menjaga keamanan di sekitar istana. Siang malam mereka siap siaga menjaga keamanan istana dan para tamunya.

Pada suatu hari, ketika suasana sangat hening, Dewi Arimbi melahirkan seorang bayi laki-laki. Keluarga kerajaan mengucapkan puji syukur kepada Yang Maha Pencipta. Atas rahmat-Nya, Dewi Arimbi melahirkan seorang bayi dengan selamat.

Keluarga kerajaan berkumpul menyambut kehadiran sang bayi. Mereka tampak gembira. Terutama Raden Werkudara sangat gembira karena keinginannya mempunyai seorang anak laki-laki terkabulkan.

Selain keluarga Pandawa, keluarga keturunan Braja pun sangat gembira. Terutama Raden Kala Bendana, adik bungsu Dewi Arimbi, sangat bersuka cita. Ia bersyukur dan mengharapkan semoga bayi itu kelak menjadi seorang senapati yang dapat menggantikan ibunya. Kemudian tanpa banyak bicara, Raden Kala Bendana pergi ke gunung

untuk bertapa memohon agar kemenakannya kelak menjadi senapati dan raja.

Bende kerajaan dipukul tiga kali sebagai tanda kegembiraan. Kemudian dengan suara lantang, seorang prajurit memberitakan kabar kelahiran bayi itu.

Seketika itu, para prajurit dan kawula Kerajaan Pringgadani berkumpul. Mereka tampak gembira dan sangat bersyukur atas kelahiran bayi laki dan keselamatan ratu.

Bayi dimandikan. Tidak lama kemudian pemotongan tali pusar pun dilakukan dengan disaksikan oleh para keluarga. Mereka sangat terkejut karena tali pusar bayi itu tidak mempan dipotong dengan pisau. Keanehan itu juga membuat mereka cemas. Terutama Raden Werkudoro atau Raden Bratasena dan Dewi Arimbi sangat cemas atas keanehan tali pusar anaknya.

Suasana amat hening. Semua orang amat cemas. Kemudian tiba-tiba Prabu Sri Batara Kresna berkata, "Yayi Prabu Puntodewo, cobalah tali pusar bayi itu dipotong dengan pusaka andalan Pandawa."

"Baik, Kakanda Prabu," jawab Prabu Puntodewo seraya maju mendekati bayi dengan membawa pusaka untuk memotong tali pusarnya. Namun, seperti pisau yang lain, pusaka itu juga tidak sanggup memotongnya.

Prabu Sri Batara Kresna merasa penasaran. Kemudian Prabu menyuruh Raden Harjuno, "Dimas Harjuno, potong tali pusar bayi itu dengan pusaka andalanmu!"

"Baik, Prabu!"

Raden Harjuno melaksanakan perintah Prabu. Akan tetapi, pusakanya pun tidak mampu memotong tali pusar bayi itu.

"Dimas Nakula dan Sadewa, cobalah kamu berdua memotong tali pusar bayi itu. Barangkali hanya kamu berdua yang dapat memotong tali pusar bayi itu," perintah Prabu Sri Batara Kresna.

"Baik, perintah Prabu akan kami laksanakan," jawab satria kembar. Namun, mereka juga tidak berhasil memotong tali pusar bayi itu.

Raden Werkudoro (Bratasena) tanpa diperintah segera maju memotong tali pusar anaknya dengan kuku pancanaka pusaka andalannya. Namun, kuku pancanaka Raden Werkudoro tidak berhasil pula

memotongnya.

Mereka semakin gelisah. Mereka merasa putus asa karena semua senjata yang mereka anggap ampuh dan mempunyai kesaktian tidak dapat memotong tali pusar bayi itu.

Di tengah kegelisahan itu, secara diam-diam Prabu Sri Batara Kresna menggosok telapak tangannya tiga kali. Kemudian keluarlah senjata cakra. Batara Kresna lalu melemparkan senjata cakra itu ke arah tali pusar bayi itu. Namun, anehnya senjata cakra itu hanya melayang-layang. Kemudian senjata cakra berhenti di atas tali pusar bayi itu dan segera kembali ke yang empunya. Hal itu membuat terkejut Prabu Sri Batara Kresna dan semua yang menyaksikan.

Peristiwa itu membuat Raden Bratasena semakin gelisah hatinya. Sebentar-sebentar ia mendesah sehingga membuat Prabu Sri Batara Kresna bertambah kasihan dan sedih.

Prabu Sri Batara Kresna diam, matanya tertutup, dan konsentrasi memohon petunjuk kepada Yang Pencipta. Setelah itu, Prabu berkata kepada Raden Harjuno, "Dimas Harjuno, berangkatlah kamu ke pertapaan Eyang Abiyoso di Retawu sekarang juga. Ceritakan kejadian ini kepada Eyang Begawan."

"Baik Kanda Prabu, Adinda mohon pamit," jawab Raden Harjuna.

"Dimas, jangan lupa ajaklah Kakang Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong sebagai teman di perjalanan." sambung Prabu Puntodewo.

"Adinda laksanakan dan adinda mohon pamit, meminta restu," jawab Dimas.

"Kanda Werkudoro, Adinda mohon pamit."

"Segeralah berangkat dan jangan seperti anak keci," jawab Raden Werkudoro.

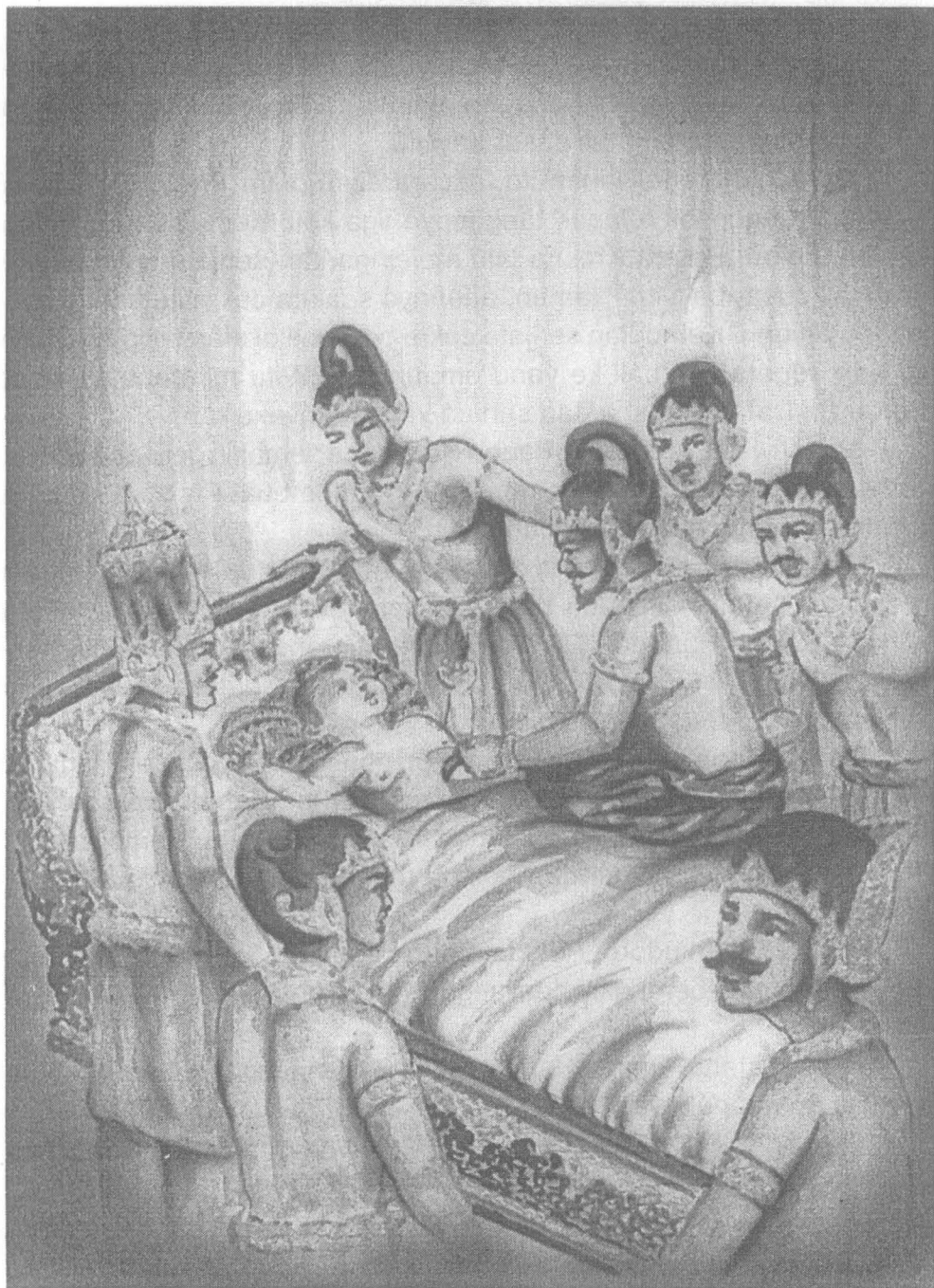
Setiba istana, Raden Harjuno segera menjumpai Ki Lurah Semar beserta anak-anaknya.

"Kakang Semar, sekarang juga mari kita pergi ke Eyang Begawan Abiyasa di Pertapaan Retawu," ajak Raden Harjuno.

"Ai, lae ... lae ... adinda memanggil dan mengajak hamba pergi ke sang Begawan," kata Kakang Semar.

"Benar, Kakang," jawab Raden Harjuno meyakinkan.

"Ada apa gerangan, Raden?"



Raden Werkudoro sedang memotong tali pusar anaknya dengan kuku pancanaknya

"Aku disuruh oleh Kanda Prabu Sri Batara Kresna menghadap Eyang Begawan."

"Ada apa sebenarnya, kok mendadak mengajak hamba ke sang Begawan?" tanya Kakang Semar penasaran.

"Kanda Dewi Arimbi telah melahirkan seorang bayi laki. Tetapi, ada keanehan dalam bayinya itu," jelas Raden Harjuno.

"Keanehan bagaimana, Raden?"

"Tali pusar bayi Kanda Dewi Arimbi tidak mempan dipotong dengan pisau biasa. Bahkan, dengan pusaka yang ada di Pandawa pun tidak mempan."

"*Lha dalah ...* ajaib betul bayi itu. Kalau begitu mari kita segera berangkat. Kasihan nasib bayi itu."

"Petruk, Gareng, dan kau, Bagong. Mari kita mengiringkan sang Raden Harjuno pergi ke Retawu," pinta Ki Lurah Semar.

"Ayolah, aku juga sudah rindu sama sang Begawan," jawab Petruk.

"Apalagi aku. Aku benar-benar rindu dan rindu akan uang dari sang Begawan," sela Bagong.

"Ah, ... kau ini yang selalu diingat hanya uang, Gong," sambung Gareng.

"Sudah ... sudah jangan banyak bercanda. Ini lagi benar-benar serius," bentak Ki Lurah Semar kepada anak-anaknya, "Mari kita segera berangkat, mumpung hari masih pagi."

"Ayo, Kakang!" jawab Raden Harjuno.

Mereka berangkat menuju ke Retawu. Raden Harjuno dan Ki Lurah Kakang Semar berjalan dengan serius. Namun, Gareng, Petruk, dan Bagong selalu bercanda.

2. PERTAPAAAN RETAWU

Pertapaan Retawu terletak di lereng Gunung Mahameru. Konon, Gunung Mahameru itu merupakan tempat yang biasa digunakan oleh orang-orang pilihan untuk bertapa guna mendekatkan diri kepada Yang Maha Pencipta. Pada umumnya orang-orang bertapa di sana meminta agar hidup di arcapada (dunia) tenteram dan damai, baik ketenteraman jasmani maupun rohani sampai waktunya dipanggil oleh Sang Pencipta.

Selain dikenal tempat para Brahmana dan tempat bertapa, Gunung Mahameru juga dikenal sebagai tempat yang tenang dan angker. Tempat itu juga sering disebut tempat *jamo moro jalmo mati* (manusia datang dan pulang tinggal nama) karena keangkerannya.

Gunung Mahameru yang tinggi itu selalu diselimuti keanehan. Tetapi, jika kedatangan kita ke sana dengan niat yang baik, gunung itu dan alam sekitarnya akan menyambut kita dengan ramah dan tidak mengganggu kita.

Konon, ada seorang pertapa yang sangat tekun. Dia bertapa bukan untuk meminta masalah keduniaan, seperti menginginkan pangkat dan jabatan. Dia adalah putra mahkota Kerajaan Hastina Pura. Dia tidak mau menjadi raja. Dia meninggalkan kerajaannya setelah mempunyai tiga orang anak. Dia berharap kelak anak-anaknya menggantikan menjadi raja di Hastino Puro. Untuk itu, sejak muda hingga tua, dia lebih suka bertapa. Dia menetap di Pertapaan Retawu dengan gelar Begawan Abiyoso atau Begawan Wiyoso.

Sang Begawan adalah eyang (kakek) dari keluarga Pandawa. Pertapaan Begawan Abiyoso sangat terkenal. Dia tidak memilih-milih dalam menerima siswa. Siapa pun boleh menjadi siswanya, baik dari keluarga kerajaan maupun orang biasa. Oleh karena kebijakannya,

tidak mengherankan jika di pertapaan itu banyak sekali siswanya.

Begawan Abiyoso sangat khusyuk dalam bertapa. Dia benar-benar menyerahkan dirinya kepada Sang Pencipta. Untuk itu, tidak mengherankan jika dia mendapatkan anugerah menjadi seorang yang *wicaksono* (tahu dalam segalanya).

Pertapaan Retawu sangat asri dan indah. Kanan kiri pertapaan tumbuh berbagai beraneka tumbuhan, seperti bunga, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Di samping itu, binatang-binatang buas pun banyak. Tetapi, tidak seekor binatang buas pun yang mengganggu karena Bagawan Abiyoso sangat dekat dengan hewan-hewan buas itu.

Pada waktu itu, Bagawan Abiyoso dalam keadaan duduk bersila di dalam pertapaan. Raden Harjuno bersama Ki Lurah Semar dan anak-anaknya tiba-tiba datang. Mengetahui yang datang itu adalah cucunya, Bagawan Abiyoso tanpa ragu-ragu segera merangkul.

"Selamat datang, cucuku. Silakan duduk!" sambut Bagawan Abiyoso.

"Terima kasih Eyang Begawan," jawab Raden Harjuno.

"Kakang Semar, selamat datang dan silakan duduk," sambung sang Begawan.

"Terima kasih sang Adi Panembahan. Abdi hatur sembah," kata Kakang Semar.

"Tidak aku terima sembahmu, Kakang Semar."

"Lae ... lae mengapa sang Adi Panembahan tidak mau menerima sembah hamba?"

"Jika menerima sembah Kakang Semar, aku bisa kena musibah karena sebenarnya Kakang adalah Betara Isma"

"Sudah ... sudah ... jangan diteruskan," sergah Kakang Semar karena tahu bahwa Begawan Abiyoso mau berkata Betara Ismaya.

"Baik Kakang Semar."

"Gareng, Petruk, dan kau, Bagong, selamat datang dan silakan duduk," kata sang Begawan.

"Terima kasih sang Adi Panembahan," jawab Gareng, Petruk, dan Bagong hampir bersamaan.

"Cucuku Harjuno, bagaimana kabar para kadangmu?"

"Atas doa Eyang Begawan, semua sehat dan sejahtera."

"Syukurlah! Lalu ada gerakan apa cucuku datang kemari?"

"Ampun Eyang Begawan, cucunda diutus oleh Kanda Prabu Kresna dan Kanda Prabu Puntadewa untuk memohon petunjuk Eyang mengenai keanehan bayi Kang Mbok Arimbi."

"Keanehan bagaimana?"

"Tali pusar bayi itu tidak dapat dipotong dengan pisau bahkan dengan pusaka andalan Amarta sekalipun."

Mendengar cerita Harjuno, sang Begawan tersenyum simpul. Kemudian Bagawan diam sejenak. Tiada berapa lama ia pun berkata, "Cucuku Harjuno, jangan engkau sedih dan bingung. Menurut *wangsit* (petunjuk dari yang Maha Kuasa) yang aku terima, dewata akan menurunkan pusaka. Nah, sekarang engkau segera turun dari pertapaan ini. Berjalanlah ke arah timur dan jangan lupa berdoa agar segera dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh para *kadang-kadangmu*."

"Jika demikian, cucunda mohon pamit."

"Hati-hatilah, doaku bersamamu," pesan Begawan, "Kakang Semar aku titip Harjuno," sambung Begawan.

Setelah menyampaikan izin pamit, Harjuno dan pengiringnya segera keluar dari pertapaan. Harjuno pergi ke arah timur sesuai dengan petunjuk sang Begawan.

Waktu itu ada seorang pemuda yang sedang berkelana. Wajah dan perawakan pemuda itu mirip sekali dengan Harjuno. Jika pemuda itu dijejerkan dengan Harjuno, bak pinang dibelah dua. Pemuda itu adalah Raden Karno dari Hastinopuro. Dia seorang anak angkat Aredea, sais dokar raja Kerajaan Hastinopuro.

Waktu itu Raden Karno sedang berburu di hutan sekitar Gunung Mahameru. Tanpa sepengetahuan tiba-tiba di hadapannya berdiri Batara Narada membawa sebuah senjata.

"Cucuku Harjuno, anugerah dewata telah tiba untukmu," sabda Batara Narada yang mengira Raden Karno adalah Raden Harjuno.

Raden Karno diam. Hatinya amat gembira karena Batara Narada akan memberi anugerah kepadanya.

"Cucuku, cepatlah pusaka ini kau terima. Pusaka ini bernama Kunto Wijayadanu."

Tanpa buang-buang waktu, Raden Karno menerima pusaka itu. Setelah menghaturkan sembah dan mengucapkan terima kasih, dia segera meninggalkan Batara Narada.

Melihat kegugupan pemuda itu, timbullah keraguan dalam diri Batara Narada. Belum habis rasa keraguannya, tiba-tiba di hadapannya lewat Raden Harjuno dan pengiringnya.

"Hai, cucuku Harjuno! Bukankah engkau baru saja pergi setelah menerima pusaka anugerah dewata dariku," tanya Batara Narada gugup.

"Ampun sang Batara, hamba baru saja datang," jawab Raden Harjuno.

"*Lah dalah.* Kalau begitu aku salah memberikan pusaka itu."

"Kepada siapa Batara memberikan pusaka itu?"

"Kepada seorang pemuda yang mirip sekali dengan perawak-anmu. Kalau begitu kejar pemuda itu dan mintalah pusaka tersebut."

"Baik. Hamba mohon pamit."

Begitu Raden Harjuno dan pengiring pergi, Batara Narada pun mengikutinya.

Raden Harjuno berjalan amat cepat. Tidak berapa lama, bertemulah Raden Harjuno dengan pemuda itu. Raden Harjuno menghentikan langkah pemuda itu.

"*Kisanak*, siapakah namamu?" tanya Raden Harjuno.

"Raden Karno, namaku," jawab pemuda itu, "lalu siapa namamu?"

"Aku Raden Harjuno."

"Apa maksud kamu memperhentikan perjalananku?"

"Aku ingin bertanya kepadamu dan jawablah dengan jujur."

"Apa yang hendak kamu tanyakan kepadaku?"

"Aku ingin bertanya, benarkah kamu baru saja menerima pusaka dari Batara Narada."

"Benar, memangnya ada apa?"

"Menurut Barata Narada, pusaka itu seharusnya untukku."

"Enak saja kau berkata begitu! Pusaka ini telah menjadi milikku dan tidak akan kuserahkan kepada siapa pun."

"Jika kau tidak mau menyerahkan pusaka itu, aku akan merebutnya secara paksa."

"Silakan kalau kau bisa."

Hilang sudah kesabaran Raden Harjuno. Ia lalu menyerang Raden Karno. Raden Karno dengan sigap mengelak dan ganti menyerang. Begitu pula Raden Harjuno dengan sigap mengelak serangan Raden Karno.

Perang kedua satria itu amat sengit. Mereka bergumul tak mengenal lelah. Seluruh tubuh mereka telah basah dengan keringat.

Raden Karno sedikit lengah dengan senjata pusakanya. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Raden Harjuno. Ia merebut pusaka itu. Tarik-menarik pun terjadi. Oleh karena sama-sama kuat, pusaka itu lepas dari kerangkanya. Raden Karno dapat isinya dan Raden Harjuno dapat kerangkanya.

Mereka merasa sudah sama-sama mendapat pusaka. Mereka lalu menghentikan perkelahiannya. Raden Karno terus berlari menjauh. Begitu juga Raden Harjuno pergi.

Setelah berjalan agak jauh, Raden Harjuno mengamati pusaka yang baru saja direbutnya. Ia amat kecewa karena yang ia rebut hanyalah kerangkanya. Ia bergegas menyusul Raden Karno. Tetapi tiba-tiba Batara Narada menepuk pundak Raden Harjuno.

"Harjuno, jangan kamu teruskan mengejar musuhmu," kata Batara Narada, "Walaupun hanya mendapat kerangkanya, kamu dapat menggunakan kerangka itu untuk memotong tali pusar bayi itu."

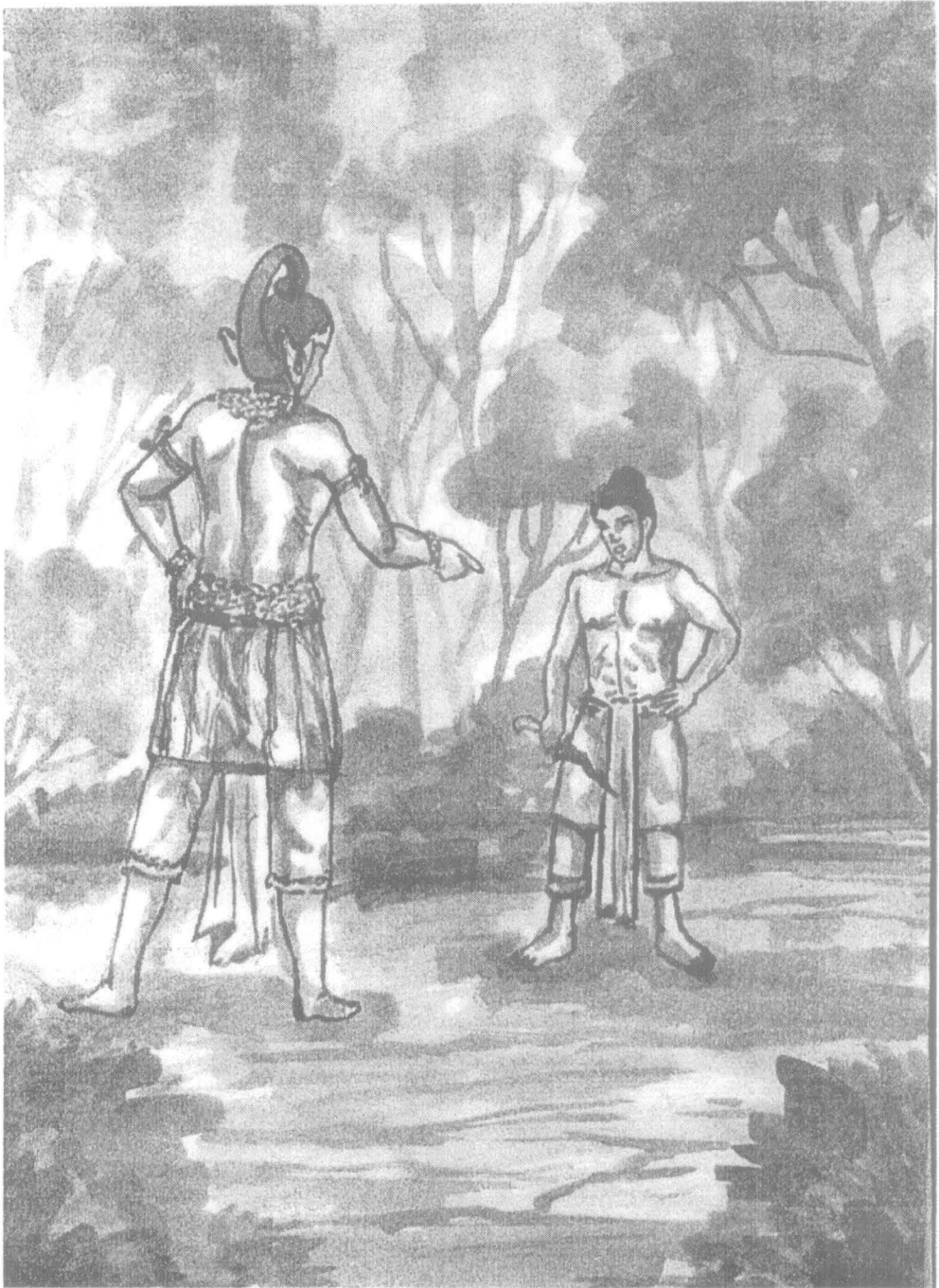
"Apakah mungkin dengan kerangka ini dapat aku memotong tali pusar bayi?" tanya Harjuno.

"Harjuno, percayalah. Semua ini sudah kehendak Yang Maha Kuasa."

"Raden, percayalah apa yang dikatakan Batara Narada," sela Ki Lurah Semar.

"Harjuno, serahkan kerangka pusaka itu kepada Kakanda Prabu Kresna. Dialah yang akan menyelesaikan masalah tali pusar kementerianmu," jelas Batara Narada.

Raden Harjuno termangu-mangu. Dalam hatinya mengakui bahwa Batara Narada adalah dewa. Ditambah pula saran dari Ki Lurah Semar, seorang *dewa kamanungsan* (dewa yang menjelma menjadi manusia). Oleh karena itu, ia segera menurutinya.



Perkelahian Raden Harjuno dengan Raden Karno merebutkan pusaka pemberian Batara Narada

"Sang Batara, hamba mengucapkan terima kasih dan mohon pamit," sembah Harjuno kepada Batara Narada.

"Harjuno, segeralah pulang. Kasihan para saudaramu," pinta Batara Narada.

"Batara Narada, selamat berpisah," kata Kakang Semar.

"Kakang Ismaya, terima kasih dan aku titipkan para kadang Pandawa kepadamu."

"Baik, Adi Batara."

Batara Narada lalu menghilang, kembali ke Kayangan.

"Kakang Semar marilah kita pulang. Kasihan anak kemenakku," kata Raden Harjuno.

"Marilah Raden, hamba mengiringkan."

Raden Harjuno bersama Kakang Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong segera pulang ke Kerajaan Pringgadani.

3. KAHYANGAN JONGGRING SALOKO

Sang Pramesthi Guru atau Sang Jagat Nata adalah penguasa Kahyangan Jonggring Saloko. Ketika itu, Sang Pramesthi sedang mengadakan pertemuan dengan para dewa. Sang Pramesthi dengan sangat berwibawa duduk di tengah para dewa. Pada pertemuan itu, telah hadir juga Batara Narada.

Sang Pramesthi mengadakan pertemuan itu karena keadaan di Kahyangan Jonggring Saloko saat itu terasa berbeda dengan keadaan biasanya. Di Kahyangan terasa amat panas. Kawah Candradimuka bergolak menakutkan para dewa-dewi, betara-Batari, dan hapsara-hapsari.

"Kakang Narada, selamat datang dan bagaimana keadaan Kakang?" sabda sang Pramesthi Guru.

"Terima kasih Adi Pramesthi. Keadaanku baik-baik saja."

"Kakang Narada, apakah yang menyebabkan keadaan Kahyangan amat panas dan bergolaknya Kawah Candradimuka?"

"Aduh, Adi Pramesthi. Saya hanyalah pepatih Adi Pramesthi. Menurut hemat saya Adi Pramesthi lah yang lebih mengetahui."

"Kakang Narada, memang saya diberi wewenang oleh Sang Hyang Tunggal untuk menguasai Kahyangan. Namun, Kakang Narada tidak kalah tahunya dibandingkan dengan saya. Apalagi Kakang Narada adalah pepatih Kahyangan."

"*Ladalah!* Adi Pramesthi kalau tidak salah ini disebabkan di arca-pada (dunia) lahir bayi lelaki yang tali pusarnya tidak mempan dipotong dengan pisau biasa. Bahkan pusaka andalan dari keluarganya pun tidak mampu pula memotongnya."

"Bayi siapakah gerakan dan di negara manakah bayi itu lahir?"

"Bayi itu lahir dari istri Bratasena, Dewi Arimbi. Ia lahir di Negara Pringgadani."

"Jadi, itulah yang menyebabkan keadaan kahyangan amat panas dan bergolaknya Kawah Candradimuka di kahyangan ini."

"Menurut pendapat Kanda begitu, Adi Pramesthi."

"Kakang Batara Narada, beberapa hari yang lalu saya telah menyuruh Kakang untuk menganugerahkan pusaka Kunta Wijayadanu kepada Harjuno, saudara ketiga dari keluarga Pandawa. Sudahkah Kakang bertemu dan memberikan pusaka itu kepada Harjuno. Karena menurut bisikan gaib dari Hyang Tunggal pusaka itu yang dapat memotong tali pusar bayi itu."

"Ampun dan mohon maaf, Adi Pramesthi! Pusaka itu telah saya berikan, tetapi saya memberikannya bukan kepada Raden Harjuno."

"Kepada siapa Kakang memberikan pusaka itu?"

"Waktu turun membawa pusaka itu, di tengah jalan saya bertemu dengan seorang pemuda yang wajahnya mirip sekali dengan Harjuno. Tanpa bertanya-tanya, saya langsung memberikan pusaka itu kepadanya. Ternyata pemuda itu bernama Raden Karno, anak angkat Aredea, sais dokar Kerajaan Hastina Pura."

"Lalu bagaimana selanjutnya, Kakang?"

"Tidak lama pusaka itu saya serahkan, tiba-tiba datang Harjuno dan pengiringnya. Saya ceritakan bahwa saya salah memberikan pusaka. Lalu saya perintahkan kepada Harjuno untuk mencari dan merebut pusaka itu. Begitu ketemu, mereka berkelahi saling mengadu kekuatan untuk memperoleh pusaka itu. Perang berakhir setelah masing-masing mendapat pusaka. Namun, perlu Adi Pramesthi ketahui bahwa Harjuno hanya mendapatkan kerangkanya."

"Kakang Narada, mungkin ini sudah kehendak Hyang Tunggal. Mudah-mudahan kerangka pusaka itu dapat digunakan untuk memotong tali pusar bayi itu."

Pembicaraan antara kedua penguasa Kahyangan Jonggring Saloko belum selesai. Tiba-tiba datang seorang raksasa yang berpakaian petinggi negara. Kedatangannya membuat terkejut kepada semua dewa yang hadir dalam pertemuan itu. Lebih-lebih Sang Pramesthi Guru dan Batara Narada yang sedang asyik berbincang-bincang mengenai

keadaan dunia.

"Kakang Narada, kiranya ada tamu datang tanpa diundang?" kata Pramesthi.

"Betul, Adi Pramesthi. Coba tanyakan apa maksud kedatangannya kemari," pinta Batara Narada.

"Selamat datang *kisanak* (saudara)," sapa sang Pramesthi Guru kepada tamu yang baru saja datang.

"Terima kasih," jawab tamu itu.

"Melihat pakaian yang Saudara kenakan, Saudara adalah seorang petinggi sebuah negara. Siapakah nama Saudara dan dari negara mana Saudara datang?"

"Ampun, Hyang Pramesthi! Hamba adalah Kala Sekipu, patih dari Negara Gilingwesi."

"Jadi, Saudara adalah seorang patih dari Negara Gilingwesi?"

"Benar!"

"Apa gerakan yang menyebabkan saudara datang ke Kahyangan Jonggring Saloko tanpa diundang atau tanpa memberi kabar lebih dahulu?"

"Ampun Hyang Pramesthi, hamba diutus oleh junjungan hamba, Prabu Kala Praceka."

"Disuruh apa oleh ratu gustimu?"

"Hamba diutus melamar salah satu bidadari dari Kahyangan Jonggring Saloko yang bernama Batari Supraba."

"Patih Kala Sekipu, engkau sudah mengetahui tatanan dan aturan bahwa jodoh bidadari dengan bidadara, Batari dengan betara, dewi dengan dewa, satria dengan putri, raksasa dengan raseksi. Mengapa rajamu menginginkan Batari Supraba?"

"Hamba memang telah mengetahui aturan dan tatanan perjodohan itu. Tetapi raja hamba bersikeras menginginkan jodoh seorang bestari."

"Kala Sekipu, jangan engkau paksakan kehendakmu atau kehendak rajamu karena akan terjadi musibah di Hyang Tunggal."

"Hyang Pramesthi, sungguh berat tugas hamba. Apabila hamba pulang tanpa hasil, leher hamba menjadi taruhannya."

"Kala Sekipu, keputusan dewa tidak dapat diubah. Oleh karena

itu, kembalilah dan sampaikan hal itu kepada rajamu, Kala Praceka."

"Hyang Pramesthi, hamba adalah seorang duta raja. Hamba malu jika pulang tanpa membawa hasil."

"Lalu apa keinginanmu?"

"Jika Hyang Pramesthi tetap mempertahankan Batari Supraba, hamba akan merebutnya secara paksa."

"Hai Kala Sekipu, aku Batara Narada, pepatih Kahyangan Jonggring Saloko. Aku juga berhak memberi jawaban atas permintaan rajamu. Putusanku sama halnya dengan keputusan Hyang Pramesthi. Jika engkau ingin membawa pulang Batari Supraba hadapilah dahulu aku dan para dewa Kahyangan," jawab Batara Narada murka.

"Baik, jika hal itu yang dikehendaki para dewa."

"Lha ... lha... lha.... Jadi, kamu benar-benar menentang keputusan dewa."

"Apa boleh buat. Itu sudah kehendakku sebagai duta raja."

"Kalau begitu keluarlah dan tunggu kedatangan para dewa di Padang Oro-oro Penyamunan."

"Baik!"

Kala Sekipu menyembah Hyang Pramesthi dan segera keluar menuju tempat yang telah ditentukan oleh Batara Narada.

Sepeninggal Kala Sekipu, Hyang Pramesthi segera membubarkan pertemuan itu dan menyuruh Batara Narada untuk menyelesaikan masalah, serta menyuruh para dewa yang hadir untuk mengiringkan Batara Narada ke Padang Oro-oro Penyamunan.

Kala Sekipu dengan ditemani oleh Togog dan Bilung menunggu Batara Narada di Padang Oro-oro. Tidak lama kemudian Batara Narada pun datang bersama para dewa.

"Hai, Kala Sekipu ketahuilah bahwa dewata tidak mengabulkan permintaan rajamu itu," kata Batara Narada.

"Batara Narada, saya sudah mengatakan bahwa saya adalah duta raja. Saya harus membawa pulang hasil," jawab Kala Sekipu.

"Jadi kamu tetap bertekad menentang keputusan dewa?"

"Apa boleh buat."

"Batara Bayu, ringkus Kala Sekipu," perintah Batara Narada kepada Batara Bayu.

"Baik."

Tanpa banyak bertanya, Batara Bayu menyerang Kala Sekipu. Kala Sekipu dengan tangkas mengelakkan serangan Batara Bayu. Mereka saling menyerang. Oleh karena kasaktian Kala Sekipu sangat tinggi, Batara Bayu dapat dikalahkan.

Kini giliran Batara Brahma menyerang Kala Sekipu. Perang tanding antara Batara Brahma dan Kala Sekipu sangat ramai. Namun, tiada berapa lama Batara Brahma pun dapat dikalahkan.

Betara Sambu ganti maju menyerang Kala Sekipu. Belum sempat memukul Kala Sekipu, Betara Sambu lebih dahulu terpukul. Betara Sambu mundur teratur setelah merasakan pukulan Kala Sekipu.

Batara Yamadipati maju dengan gagahnya. Ia merasa dirinya akan mampu mengalahkan Kala Sekipu. Akan tetapi, nasibnya sama dengan dewa-dewa yang lain. Ia kalah dan mundur dari medan perang.

Kala Sekipu berteriak sekuat-kuatnya menantang para dewa supaya maju bersama. Teriakan Kala Sekipu membuat marah para dewa. Dari jarak jauh, mereka melemparkan senjata ke arah Kala Sekipu. Senjata-senjata mengenai tubuh Kala Sekipu. Namun, tiada satu pun senjata para dewa itu melukai Kala Sekipu. Hal itu membuat Kala Sekipu bertambah murka. Ia merusak apa yang ada di sekitar Padang Oro-ro. Bahkan ia terus maju ke arah para dewa.

Para dewa lari tunggang-langgang masuk ke dalam istana melalui pintu gerbang Sela Matangkep. Pintu itu hanya bisa terbuka jika para keluarga dewa ingin masuk. Manusia biasa tanpa seizin Hyang Pramesthi tidak diperbolehkan. Kala Sekipu tidak dapat masuk melalui pintu itu. Ia menggeram menahan marah di luar istana.

Melihat keadaan yang demikian, Batara Narada segera menemui Kala Sekipu untuk meredakan amarahnya.

"Kala Sekipu, redakanlah marahmu. Dewata akan mengabulkan permintaan rajamu, tetapi rajamu bersabar menunggu selama 40 hari."

Mendengar sabda Batara Narada, Kala Sekipu segera menghentikan amarahnya.

"Hamba menerima sabda Hyang Batara Narada," Kala Sekipu.

"Sekarang kembalilah ke negaramu dan sampaikan keputusan itu kepada rajamu."



Pertarungan sengit antara para dewa dengan Kala Sekipu

"Hamba junjung sabda Hyang Batara."

Sepeninggal Hyang Batara Narada, Kala Sekipu menemui Ki Lurah Togog dan Bilung. Ia berkata bahwa permintaan rajanya akan dikabulkan asalkan raja sabar menunggu selama 40 hari.

"Ampun, sang Patih, 40 hari itu lama," kata Togog.

"Walaupun lama, itu sudah keputusan dan aku menerimanya. Pulanglah kamu ke Gilingwesi. Sampaikan putusan itu kepada Raja Kala Praceka," tegas Kala Sekipu.

"Bagaimana jika sang raja tidak mau bersabar menunggu?"

"Pandai-pandailah kamu mengambil hati Baginda Raja.

"*Sendiko dawuh*, Sang Patih tidak pulang?" tanya Ki Lurah Togog.

"Saya menunggu di sini. Jika dewata tidak menepati janji, saya akan lebih cepat menyerang Kahyangan ini."

"Kalau demikian hamba mohon pamit."

"Segeralah pulang."

Batara Narada menghadap Hyang Pramesthi. Batara memberi tahu bahwa para dewa tidak sanggup melawan Kala Sekipu. Untuk meredam kemarahan Kala Sekipu, saya memutuskan bahwa dewata mengabdikan keinginan Raja Kala Praceka, tetapi harus menunggu selama 40 hari.

Mendengar laporan Batara Narada, Hyang Pramesthi bersabda, "Kakang Batara Narada, segeralah turun ke arcapada (bumi). Carilah manusia sakti yang dapat menandingi kesaktian Kala Sekipu. Jika manusia itu dapat mengalahkan Kala Sekipu, saya akan menganugerahinya menjadi raja sehari di Kahyangan ini."

"Sungguh mulia hati Adi Pramesthi."

"Kakang, segeralah turun ke arcapada."

"Baik, Sang Adi Pramesthi. Kakang mohon pamit."

Dalam perjalanan turun ke bumi (arcapada), Batara Narada bertanya-tanya dalam hatinya, "Siapakah manusia sakti yang sanggup mengalahkan Kala Sekipu?"

Batara Narada lalu melayang-layang ke segala penjuru. Matanya memandang ke sana-kemari mengawasi alam semesta.

Batara Narada melihat seberkas sinar yang sangat terang menyilaukan matanya. Kemudian Batara mendekati sinar itu. Sinar itu ber-

asal dari Kerajaan Pringgadani. Batinnya bertanya, "Apakah manusia sakti itu berasal dari Kerajaan Pringgadani?"

Saat itu, keluarga Pandawa yang sedang berada di Kerajaan Pringgadani. Mereka sedang merayakan kelahiran bayi Dewi Arimbi. Mereka dalam keadaan gelisah karena tali pusar bayi itu belum juga dapat dipotong. Sementara itu, Raden Harjuno yang disuruh menghadap Begawan Abiyoso belum juga datang dan kabar pun tiada terdengar.

Raden Werkudoro (Bratasena) berjalan mondar-mandir. Hatinya sangat risau. Prabu Sri Batara Kresna sangat kasihan melihat adik sepupunya itu.

"Dimas Bratasena, tenanglah hatimu," kata Batara Kresna.

"Tenang-tenang bagaimana? Si Junet adikku, nama panggilan Raden Harjuno, belum juga ada kabar beritanya."

"Dimas, orang yang sabar, tenang, dan tabah akan mendapat petunjuk dari Yang Maha Kuasa dalam memecahkan masalah."

"Hee....em! Aku mengerti."

Tanpa mereka ketahui, Raden Harjuno datang dan memberi salam, "Ampunkan Adinda, Kakanda."

"E ... e ... e selamat datang Dimas," sambut Prabu Sri Batara Kresna.

"Terima kasih, Kanda Prabu."

"Selamat datang Dimas, sambut Prabu Puntadewa."

"Terima kasih, Kanda Prabu."

"Junet adikku, selamat datang dan bagaimana hasilnya?" tanya Werkudoro (Bratasena).

"Sabar dulu Dimas," sela Prabu Sri Batara Kresna, "Nah sekarang, ceritakan apa yang dikatakan oleh Eyang Begawan Abiyoso kepada Dimas Harjuno."

"Eyang Begawan menyuruhku berjalan ke arah timur. Dewata bakal menurunkan sebuah senjata yang bernama Kunto Wijayadanu. Adinda menjalankan perintah Eyang Begawan. Ternyata benar apa yang Eyang katakan. Senjata itu seharusnya diserahkan kepada Adinda. Namun, Betara Narada salah dalam menjalankan tugasnya. Betara menyerahkan senjata itu kepada Raden Karno, putra Aredea, kusir

dokar Kerajaan Hastinopuro. Batara Narada mengakui kesalahannya setelah melihat Adinda. Batara Narada lalu menyuruh Adinda mengejar dan merebut senjata itu dari tangan Raden Karno.

Adinda lalu mengejar Raden Karno. Adinda memberhentikan dan memberi tahu kepadanya bahwa Batara Narada salah memberikan senjata. Raden Karno tidak percaya dan mempertahankan senjata itu. Perang pun tidak dapat dihindari untuk memperebutkan senjata itu. Saat Raden Karno sedikit terdesak dan lengah, Adinda dapat memegang senjata itu. Terjadilah tarik-menarik memperebutkan senjata itu. Adinda merasakan sudah memperoleh senjata itu. Raden Karno pun begitu pula. Akhirnya antara Adinda dan Raden Karno saling melarikan diri. Setelah Adinda amati, ternyata Adinda hanya mendapatkan kerangka senjata itu. Begitu Adinda akan mengejar Raden Karno lagi, Batara Narada dan Kakang Semar mencegah. Menurut mereka semua itu sudah menjadi suratan Yang Maha Kuasa. Mereka berpesan kepada Adinda agar kerangka senjata itu diserahkan kepada Kanda Prabu Sri Batara Kresna untuk memotong tali pusar bayi."

Mendengar cerita Raden Harjuno, Raden Bratasena sangat masygul hatinya.

"Harjuno, kamu ini seperti anak kecil saja. Disuruh mencari pusaka untuk memotong tali bayi saja tidak berhasil. Kalau begitu aku akan pergi mencari pusaka itu untuk memotong tali pusar bayi istriku," kata Raden Bratasena.

"Sabar dahulu Dimas! Jangan keburu nafsu," sergah Prabu Sri Batara Kresna, "Sekarang coba tali pusat bayi itu kita potong dengan kerangka yang telah diperoleh Dimas Harjuno."

Dengan sangat hati-hati Prabu Sri Batara Kresna maju membawa kerangka pusaka untuk memotong tali pusar bayi. Atas kehendak Yang Maha Kuasa, tali pusar bayi itu dapat dipotong dengan kerangka pusaka.

Semua keheranan. Bersamaan dengan terpotongnya tali pusar bayi, kerangka senjata pusaka itu berubah menjadi sinar yang menyilaukan dan masuk ke lubang tali pusarnya.

"Saudara-saudaraku, tali pusar bayi telah terpotong dengan selamat. Namun, perlu saudara-saudaraku ketahui bahwa apabila nanti

bayi itu telah dewasa harus berhati-hati jika berhadapan dengan Raden Karno yang memperoleh Senjata Kunto," kata Prabu Kresna.

"Lalu bayi itu diberi nama siapa?" tanya Raden Bratasena.

"Mengingat kejadian yang baru saja terjadi. Bayi ini aku beri nama Raden Tetuko," jawab Prabu Kresna.

Belum hilang rasa heran dan gembira, tiba-tiba datang Batara Narada yang sejak tadi menyaksikan kejadian itu dari atas.

"Hai, para kadang Pandawa, selamat aku ucapkan kepadamu sekalian. Tetapi janganlah kamu sekalian merasa bingung karena bayi ini (si Tetuko) akan aku pinjam untuk membasmi angkara murka yang dilalukan oleh Patih Kala Sekipu di Kahyangan Jonggring Saloko."

Keluarga Pandawa belum sempat menyawab boleh dan tidak Tetuko itu dipinjam. Tetapi, Batara Narada dengan secepat kilat mengambil dan membawanya lalu melesat ke udara menuju Kahyangan Jonggring Saloko.

Melihat peristiwa itu, Prabu Sri Batara Kresna lalu bersabda, "Dimas Bratasena, Dimas Harjuno, Dimas Sadewa, dan Kakang Lurah Semar, marilah kita menyusul Tetuko ke Kahyangan Jonggring Saloko."

Keluarga Pandawa bersiap-siap dan pada hari itu pula mereka berangkat menyusul Tetuko ke Kahyangan Jonggring Saloko.

4. KERAJAAN GILING WESI

Prabu Kala Praceka sangat gelisah menunggu kabar Patih Kala Sekipu dari Kahyangan Jonggring Saloko. Sebentar-sebentar Prabu berdiri dan duduk di singgasana. Berkali-kali pula Prabu keluar menengok ke luar dengan harapan Patih Kala Sekipu pulang membawa kabar bahagia.

Ketika itu, di balairung telah berkumpul para sentana dan prajurit. Mereka ingin menyampaikan sesuatu, tetapi tidak seorang sentana atau prajurit pun yang berani berbicara.

Prabu Kala Praceka tanpa sadar suka tertawa sendiri. Prabu membayangkan keberhasilan patihnya memboyong Dewi Supraba. Dalam pikirannya terbayang dengan kecantikan Dewi Supraba. Bahkan Prabu seperti hilang ingatan, membelai seorang prajuritnya.

Makin lama tingkah laku Prabu makin seperti orang gila. Prabu menyanyi, tertawa, dan berkata sendiri. Prabu benar-benar sangat *kasmaran* (jatuh cinta berat) kepada Dewi Supraba.

Melihat tingkah laku Prabu yang demikian itu, para sentana dan prajurit merasa sangat iba. Namun, di antara mereka tidak ada yang berani mengingatkannya.

Beberapa lama kemudian, Ki Lurah Togog dan Bilung datang. Mereka amat sedih melihat tingkah laku Prabu seperti tingkah laku orang gila. Kemudian dengan hati-hati Ki Lurah Togog berusaha mendekati Prabu.

"Ampun, Tuanku! Sadarlah ... di hadapan Prabu telah berkumpul sentana dan prajurit" kata Lurah Togog pelan.

Mendengar suara khas dari abdi yang dikasihinya, Prabu sadar dan berkata, "Mengapa baru kamu ingatkan. Aku malu, akan ditaruh di

mana mukaku jika mereka melihat tingkahku yang aneh itu," jawab Prabu marah-marah.

"Ampun, Tuanku! Hamba baru saja datang dari Kahyangan Jonggring Saloko."

"Togog, bagaimana kabar Kala Sekipu? Berhasilkah dia meminang Dewi Supraba?" tanya Prabu.

"Be...lum, Tuanku!" jawab Togog takut.

"Belum atau tidak berhasil?"

"Maksud hamba belum ada keputusan yang pasti."

"Maksudmu?"

"Hyang Pramesthi menyuruh Prabu menunggu selama 40 hari."

"Empat puluh hari itu lama, Togog!"

"Ampun, Tuanku! Empat puluh hari memang lama. Tapi, barangkali Hyang Pramesthi sedang menguji Prabu."

"Mengujiku?"

"Ya, Prabu. Hyang Pramesthi menguji kesabaran Prabu. Kesabaran Prabu menunjukkan kewibawaan Prabu."

"Kamu pandai juga, Togog!"

"Asli hamba itu memang pandai, tetapi hamba suka berpura-pura bodoh."

"Baiklah, aku turuti kehendak Hyang Pramesthi itu."

"Nah, begitu. Hyang Pramesthi menyukai orang-orang yang sabar."

"Lalu Kala Sekipu sekarang di mana?"

"Dia menunggu di Padang Oro-Oro."

"Mengapa dia harus menunggu di sana, bukan menunggu di sini saja?"

"Menurut hemat dia, akan lebih cepat mengetahui kabar yang terjadi di Kahyangan Jonggring Saloko."

"Wah, cerdik juga patihku itu."

"Walaupun sekarang menjadi patih, dahulu dia adalah seorang raja. Jadi, pemikiran dia tidak jauh berbeda dengan Prabu."

"Kau memang benar-benar pintar, Togog. Tetapi, aku tidak tega jika dia menunggu di Padang Oro-Oro seorang diri. Sebaiknya, kita susul saja. Jika terjadi apa-apa, kita segera dapat membantunya."

"Bagaimana sebaiknya Prabu. Hamba akan menuruti yang Prabu kehendaki."

Setelah cukup lama berbincang, Prabu Kala Praceka memerintah para sentana dan prajuritnya bersiap-siap menyusul Patih Kala Sekipu di Padang Oro-Oro. Para sentana dan prajurit pun mempersiapkan diri dengan persenjataan lengkap. Pada hari itu pula Prabu bersama sentana dan prajuritnya berangkat ke Padang Oro-Oro.

Kala Sekipu sudah tidak sabar menunggu keputusan Hyang Pramesthi. Ia sangat gelisah. Tidak lama kemudian Batara Narada datang.

"Hai, Kala Sekipu! Dewata bersedia mengabulkan permintaanmu, asalkan kamu dapat mengalahkan bayi yang aku bawa ini," kata Batara Narada.

Kala Sekipu amat terkejut mendengar kata-kata Barata Narada.

"Kalau begitu Paduka tidak mengabulkan permintaan rajaku. Paduka telah mencari senapati untuk menandingiku," jawab Kala Sekipu.

"Memang begitu putusan Dewata."

Kala Sekipu bertambah marah. Dia merasa diremehkan oleh para dewa karena dia seorang patih yang sakti harus melawan seorang bayi. Namun, karena hatinya telah dirasuki amarah, dia dengan cekatan mengambil dan membantingnya pada sebuah batu. Aneh bin ajaib, bayi itu tidak hancur. Sedikit pun kulitnya tidak lecet. Bayi itu malah terkekeh-kekeh bagaikan ada yang mengajaknya bercanda.

Kala Sekipu bertambah marah. Dia menghampiri dan membantingnya lagi. Namun, bayi itu tetap utuh dan bahkan bertambah besar. Habis kesabaran Kala Sekipu. Dia lalu menggigit lehernya hampir putus. Darah bayi itu mengucur. Bayi itu mati. Kala Sekipu melemparkannya ke arah Batara Narada.

Dengan sigap Batara Narada menangkap bayi itu. Batara lalu membawanya lari menuju ke Kawah Candradimuko. Batara Narada lalu menetesi leher bayi itu dengan air penghidupan.

Atas kehendak Yang Maha Kuasa, bayi itu hidup kembali. Setelah itu, Batara Narada memasukkannya ke dalam kawah. Kemudian Batara Narada menyuruh semua dewa yang hadir menceburkan senjata,

seperti tombak, panah, gunting, keris, pacul, dan petel yang terbuat dari besi baja dan besi kuning.

Dalam kawah yang sangat panas, bayi itu tidak lebur, melainkan tumbuh menjadi besar. Senjata-senjata yang diceburkan tersebut lebur menyatu dengan tubuh bayi itu. Senjata-senjata itu menambah keperkasaan dan kesaktiannya.

Batara Narada dengan tekun menunggu di pinggir kawah. Melihat keanehan bayi itu, Batara sangat gembira. Kemudian muncul dari dalam kawah seorang pemuda yang gagah. Suka cita hati Batara Narada karena permohonannya terkabul. Pemuda itu lalu ditarik tangannya ke atas.

Sampai di permukaan kawah, bayi itu sudah dapat berbicara.

"Hai, siapakah engkau dan aku ini?" tanya bayi itu.

"Aku adalah Batara Narada dan kamu adalah Raden Tetuko, anak Raden Bratasena, keluarga Pandawa," kata Batara Narada.

"Kalau demikian, aku akan mencari ayahku di negeri Pandawa."

"Nanti dulu! Kamu boleh mencari ayahmu setelah kamu dapat mengalahkan Kala Sekipu di Padang Oro-Oro."

"Tunjukkan di mana Padang Oro-Oro itu."

"Ayolah ikut aku."

Sampai di Padang Oro-oro, Raden Tetuko segera menemui Kala Sekipu yang telah lama menunggunya.

"Kala Sekipu, inilah tandinganmu! Jika kamu dapat mengalahkan pemuda ini, dewata mengabulkan permintaan rajamu," kata Batara Narada.

"Baik, silakan datang kemari. Aku akan merobek-robek kulitnya dan memakan dagingnya," jawab Kala Sekipu.

Raden Tetuko maju menemui Kala Sekipu. Tanpa banyak bicara keduanya berperang. Keduanya saling mengadu kesaktian. Saat Raden Tetuko sedikit lengah, Kala Sekipu menggigit leher Raden Tetuko. Keluarlah darah segar dari leher Tetuko. Raden Tetuko tak sadarkan diri, Kala Sekipu membuangnya ke hadapan Batara Narada.

Batara Narada menangkap dan meneteskan air dari leher Tetuko dengan air penghidupan.

Seketika itu, Tetuko sadarkan diri dan lukanya hilang tidak ber-

bekas. Batara Narada menyuruhnya maju menghadapi Kala Sekipu.

Perang terjadi lagi. Mereka kembali saling mengadu kesaktiannya. Kala Sekipu menggigit leher Tetuko lagi. Gigitan Kala Sekipu tidak meman. Tetuka membalas memukul Kala Sekipu. Namun, pukulannya itu membuat Tetuka nanar. Kala Sekipu maju lagi menghampiri Raden Tetuko.

Kala Sekipu lengah, Tetuka terbang dan kakinya menginjak pundak Kala Sekipu. Tetuka lalu memuntir leher Kala Sekipu dan menendang pundak, serta menarik kepala Kala Sekipu hingga putus. Kala Sekipu tewas seketika.

Batara Narada dan para dewa yang menyaksikan peristiwa itu bersorak gembira. Mereka bersama-sama menemui Raden Tetuka sambil mengucapkan selamat.

"Tetuko, saya ucapkan selamat!" kata Batara Narada.

"Terima kasih," jawab Tetuko.

"Tetuko, para dewa di Kahyangan mengucapkan selamat atas keberhasilanmu mengalahkan Kala Sekipu," kata Batara Brahma mewakili para dewata.

"Terima kasih."

Belum hilang rasa kegembiraan para dewa, tiba-tiba datang dengan suara riuh rendah para prajurit raksasa yang dipimpin Prabu Kala Praceka datang. Suara mereka memekakkan telinga.

Batara Narada memperhatikan gelagat mereka dengan seksama. Setelah jelas yang datang para prajurit raksasa Kerajaan Giling Wesi, Batara segera menyuruh para dewa siap siaga menyambutnya.

Perang pun terjadi. Banyak prajurit raksasa yang tewas terkena senjata para dewa. Prabu Kala Praceka segera maju membalas kematian para prajuritnya. Dia mengamuk bagaikan banteng terluka. Para dewa tak sanggup menandingi amuk Prabu Kala Praceka.

Prabu Kala Praceka semakin membabi buta. Dia terus maju dan berteriak meminta agar Batara Narada segera mengabdikan permohonannya.

Batara Narada menyuruh Raden Tetuko untuk menghadapi Prabu Kala Praceka. Tanpa banyak bicara, Raden Tetuko maju ke medan laga.

"Kala Praceka berhentilah!" kata Raden Tetuko.

"Hai, siapa kamu?" tanya Prabu Kala Praceka.

"Raden Tetuko, senapati Hyang Pramesthi."

"Minggirlah jika kamu masih sayang dengan nyawamu."

"Kala Praceka, gampang sekali kamu menyuruhku. Aku ini senapati. Bagiku lebih baik mati di medan laga daripada mundur mengikuti permintaanmu."

"Kurang ajar! Mundurlah jika kamu masih ingin hidup!"

"Tidak mungkin aku menuruti keinginanmu. Mati pun aku telah siap."

"Rasakan pukulanku!" kata Kala Praceka sambil melayangkan pukulannya ke arah Raden Tetuko.

Dengan tenang Raden Tetuko menepis pukulannya. Kemudian dia ganti membalas menyerang Kala Praceka. Tetapi, Kala Praceka juga gesit menangkis pukulan Raden Tetuko.

Pertarungan makin sengit. Mereka saling mengadu kesaktiannya. Batara Narada menyaksikannya dengan perasaan gundah. Batara takut jika Raden Tetuko terkalahkan. Batara tak henti-hentinya memanjatkan doa semoga Raden Tetuko dapat mengalahkannya.

Serangan Kala Praceka semakin membabi buta. Dia menginginkan segera melumpuhkan serangan Raden Tetuko. Namun, keinginannya tidak terwujud karena Raden Tetuko amat sakti.

Kala Praceka mulai lemah. Sementara itu, Raden Tetuko masih segar bugar. Dia memanfaatkan kesempatan itu untuk menyerangnya dengan pukulan dahsyat. Kala Praceka terpental jauh dan roboh. Akan tetapi, Kala Praceka masih dapat bangkit dan maju mendekati Raden Tetuko. Dia menyerangnya. Raden Tetuko dengan mudah mengelakkan serangannya.

Kala Praceka semakin marah. Dia segera menangkap dan menggigit leher Raden Tetuko. Namun, gigi taring andalannya tak mampu mengoyak leher Raden Tetuko. Kala Praceka amat penasaran.

Raden Tetuko semakin tegar menghadapi serangannya. Raden meloncat ke pundak dan memutar kepalanya hingga putus batang lehernya. Kemudian Raden membanting kepalanya pada sebuah batu hingga hancur berantakan. Kala Praceka tewas.

Batara Narada amat gembira atas keberhasilan Raden Tetuko mengalahkan Kala Praceka. Batara segera mendekat seraya berkata, "Tetuko, berhentilah! Jangan kamu mengumbar nafsu untuk membunuhnya."

"Baik," jawab Tetuko.

"Tetuko, engkau telah berhasil melenyapkan huru-hara yang ditimbulkan oleh Patih Kala Sekipu dan Prabu Kala Praceka. Untuk itu, aku ingin membawamu menghadap kepada Hyang Pramesthi."

"Hamba mengikuti apa yang Paduka kehendaki. Lalu bagaimana para prajurit Prabu Kala Praceka ini?" tanya Raden Tetuko.

Batara Narada belum sempat menjawab, tiba-tiba datang keluarga Pandawa.

"Hyang Batara Narada, di manakah bayi Tetuka sekarang," tanya Prabu Sri Batara Kresna.

"Sebelum aku menjawab, aku minta adik-adikmu membereskan dan menyingkirkan sisa-sisa prajurit Prabu Kala Praceka," kata Batara Narada.

"*Sendika dawuh!*" sembah Prabu Sri Batara Kresna.

"Dimas Bratasena, Harjuno, dan Sadewa singkirkan sisa-sisa prajurit Prabu Kala Praceka!" perintah Batara Kresna.

"*Sendika dawuh!*" jawab mereka bersamaan.

Ketiga satria Pandawa itu dengan gesit dan tangkas menyingkirkan sisa prajurit Kala Praceka. Mereka yang membangkang dibunuh dan yang bertobat diampuninya dan disuruh pulang ke Giling Wesi. Hanya sekejap saja telah selesai.

Ki Lurah Togog dan Bilung mengetahui nasib junjungannya telah tewas. Keduanya segera berlari pulang dan mau mencari junjungan yang baru. Itulah sifat dari keduanya. Mereka selalu berpindah-pindah apabila junjungannya tewas atau sudah tidak kaya lagi.

Raden Bratasena, Harjuno, dan Sahadewa segera kembali menghadap kepada Batara Narada yang ditemani oleh Prabu Sri Batara Kresna dan Raden Tetuko serta Ki Lurah Semar.

Begitu ketiganya menghadap, Batara Narada segera bersabda. "Prabu Batara Kresna dan Bratasena, perlu kalian ketahui bahwa bayi Tetuko kini sudah menjadi seorang pemuda. Pemuda yang aku mak-

sud itu sekarang ada di sampingku ini."

"Jadi, pemuda ini yang dulunya si jabang bayi Tetuko."

"Benar."

Raden Bratasena setengahnya tidak percaya bahwa pemuda ini adalah anaknya si Tetuko. Ia mendesih dan bertanya, "Kanda Prabu, mungkinkah ini anakku?"

Dimas, percayalah. Hyang Batara Narada adalah seorang dewa dan beliau pula yang membawa si Tetuko ke Kahyangan sini."

"Mengapa anakku punya gigi panjang (taring) di kanan kirinya."

"Dimas, engkau harus ingat. Nimas Dewi Arimbi itu putranya siapa? Nimas Dewi itu adalah putra Prabu Trembaka, seorang raja rak-sasa."

"Heeem ... Raden Bratasena kembali mendesih. Namun, akhirnya ia mengakui semuanya."

"Bratasena! Kamu terima apa tidak pemuda ini adalah anakmu?" sela Hyang Batara Narada.

"Saya terima."

"Tetuko, berilah hormat kepada ayahmu dan para sesepuh keluarga Pandawa," perintah Hyang Batara Narada.

Raden Tetuko segera maju dan menghaturkan sembah kepada ayahnya dan para sesepuh keluarga Pandawa.

Tiada lama kemudian, Hyang Pramesthi datang menghampiri mereka dan bersabda, "Kakang Batara Narada, Prabu Sri Batara Kresna, Bratasena, dan semua keluarga Pandawa. Perlu kalian ketahui bahwa pemuda ini saya beri anugerah nama Redan Gatotkaca. Mengenai taring yang ada padanya akan saya beri sebuah topeng *wojo* 'baja'. Topeng ini selain menutupi mukanya agar bertambah tampan tetapi juga menambah kekuatan/kesaktiannya."

"Selain topeng *wojo*, saya juga menganugerahi baju kutang yang bernama ontokusumo yang kegunaannya untuk terbang tanpa sayap," sambung Hyang Pramesthi.

"Gatotkaca, majulah dan terimalah semua anugerah yang saya berikan ini."

"Terima kasih, Sang Hyang Pramesthi."

Begitu anugerah itu diterima dan dipakainya, keanehan pun terjadi

lagi. Topeng *wojo* itu langsung melekat menjadi satu dengan mukanya. Demikian juga halnya dengan Baju kutang ontrokusumo, begitu dipakai langsung melekat pada tubuhnya.

Hal itu membuat heran dan takjub yang menyaksikannya. Akan tetapi, tidak bagi Sang Hyang Pramesthi. Beliau tersenyum dan berkata, "Janganlah kalian terkejut. Semua ini sudah menjadi kehendak Hyang Maha Kuasa."

"Bratasena, putramu si Gatotkaca belum saya perbolehkan engkau bawa pulang ke Pringgadani karena saya akan melaksanakan nazar, yaitu jika si Tetuko bisa meneteramkan huru-hara yang ditimbulkan oleh Kala Sekipu dan Kala Praceka, ia akan saya anugerahi menjadi raja sehari di Kahyangan Jonggring Saloko."

"Ampun Hyang Pramesthi, saya mewakili keluarga Pandawa menghaturkan terima kasih. Nama Gatotkaca itu pantas sekali buat si Tetuko, dan mengangkat Gatotkaca menjadi raja sehari di Kahyangan," sembah Prabu Sri Batara Kresna.

"Kakang Batara Narada marilah kita bawa masuk yang hadir di sini ke istana serta segera diadakan penobatan Gatotkaca sebagai raja sehari, sabda Sang Hyang Pramesthi.

"Baik! Sang Adi Pramesthi. Rakanda mengikuti apa yang Sang Adi Pramesthi kehendaki."

Raden Gatotkaca dan keluarga Pandawa segera dibawa masuk ke dalam istana dan diiringkan oleh para dewa serta pengasuh Pandawa, yaitu Ki Lurah Semar dan anak-anaknya.

Begitu sampai dalam istana segera diadakan penobatan raja. Raden Gatotkaca naik dan duduk di singgasana.

Ki Lurah Semar yang sebenarnya adalah seorang dewa yang diturunkan di dunia sebagai pamomong keluarga Pandawa. Ia adalah kakak kandung dari Sang Hyang Pramesthi maka tidak mengherankan jika ia juga mengerti/tahu yang akan terjadi. Ia mengamatinya tanpa berkedip kepada Raden Gatotkaca.

Lagi-lagi terjadi keanehan. Raden Gatotkaca begitu naik singgasana ada seberkas sinar yang menyilaukan masuk ke dalam tubuhnya. Oleh karena itu, tidak membuatnya sempoyongan ataupun jatuh. Akan tetapi, malah membuatnya tampak gagah dan berwibawa.

Sang Hyang Pramesthi dan Ki Lurah Semar tahu bahwa cahaya itu adalah jelmaan dari Hyang Maha Kuasa memberi restu dan memberi rido penobatan Raden Gatotkaca. Oleh karena itu, beliau segera bersabda, "Kakang Narada, perintahkan semua para dewa, bidadari, dan keluarga yang hadir untuk memberi hormat kepada raja muda Gatotkaca."

"Baik!" Marilah hai para dewa, bidadari, dan para keluarga Pandawa, berilah hormat kepada raja muda kita," sambung Batara Narada.

Secara bersamaan mereka memberi hormat. Hanya Sang Hyang Pramesthi dan Ki Lurah Semar yang tidak. Keduanya hanya menyaksikan dengan saksama.

Setelah genap satu hari Raden Gatotkaca menjadi Raja di Kahyangan Jonggring Saloka, Sang Hyang Pramesthi segera bersabda, "Gatotkaca, sudah saatnya engkau turun dari singgasana dan kembali ke Kerajaan Pringgadani bersama Ayahandamu."

"Terima kasih, Sang Hyang Pramesthi. Semua akan hamba laksanakan."

Sebelum Raden Gatotkaca dan rombongan keluarga Pandawa turun ke dunia, Sang Hyang Pramesthi bersabda lagi, "Perlu kalian ketahui bahwa nanti bila terjadi perang besar yang disebut Perang Baratayuda, Raden Gatotkaca akan menjadi Senapati Perang."

Mendengar sabda Sang Hyang Pramesthi, keluarga Pandawa, Prabu Sri Batara Kresna, dan Ki Lurah Semar merasa gembira dan mengucapkan puji syukur. Ki Lurah Semar berkata, "Sang Hyang Pramesthi, aku sebagai pamomong keluarga Pandawa menjadi saksi atas sabda yang Andika ucapkan."

"Kakang Batara Ismaya (nama lain dari Ki Lurah Semar)! Saya penguasa Kahyangan tidak akan mengingkari janji."

"Terima Kasih."

"Sang Hyang Pramesthi, karena sudah selesai saya mohon pamit dan mengajak keluarga Pandawa serta Raden Gatotkaca pulang," kata Batara Ismaya.

"Silakan! Saya memberi restu kepada kalian."

5. PENOBATAN RAJA PRINGGADANI

Ratu Dewi Arimbi duduk di singgasana didampingi Raden Brata-sena dan Raden Gatotkaca serta dihadap oleh para adik-adiknya, antara lain Brajadenta, Brajamusti, Brajalamatan, Kala Bendana, dan lain-lainnya.

Dalam pertemuan itu selain menanyakan tentang keadaan Kerajaan Pringgadani juga mengucapkan syukur atas keberhasilan Raden Gatotkaca memberantas pengacau Kahyangan Jonggring Saloka.

Prabu Sri Batara Kresna dan keluarga Pandawa di antaranya, Prabu Puntadewa, Raden Harjuno, Raden Nakula dan Raden Sahadewa serta tidak ketinggalan Ki Lurah Semar, Ki Lurah Petruk, Ki Lurah Nala Gareng, dan Ki Lurah Bagong hadir memenuhi undangan Ratu Dewi Arimbi.

"Kanda Prabu Sri Batara Kresna, Kanda Prabu Puntadewa, Adinda mengucapkan selamat datang dan terima kasih karena Kanda Prabu berdua telah sudi memenuhi undangan Adinda," sembah Ratu Dewi Arimbi.

"Terima kasih Dinda! kata Prabu Sri Batara Kresna dan Prabu Puntadewa hampir bersamaa."

"Dimas Harjuno, Kanda ucapkan selamat datang."

"Terima kasih Kanda Dewi," sembah Raden Harjuno.

"Dimas Nakula dan Dimas Sahadewa, Kanda ucapkan selamat datang dan silakan duduk."

"Terima kasih Kanda Dewi," sembah kedua satria kembar itu bersamaan.

"Kakang Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong, selamat datang dan silakan duduk."

"Terima kasih Dewi Ratu."

"Kanda Prabu sekalian! Perlu Kanda ketahui bahwa Adinda mengundang Kanda dalam pertemuan ini tiada lain Adinda berhasrat menobatkan Ananda Gatotkaca menjadi raja Pringgadani sebagai pengganti Adinda."

"Bila hal ini sudah menjadi kehendak Adinda Dewi Ratu, Kanda hanya memberi restu. Akan tetapi, Adinda harus menanyakan lebih dahulu kepada para keluarga Pringgadani terutama adik-adik Dewi Ratu sendiri," kata Prabu Sri Batara Kresna.

"Terima kasih! Adinda ucapkan kepada Kanda yang telah mengingatkan Adinda untuk menanyakan hal itu kepada adik-adik keluarga Pringgadani."

"Itu harus Dinda Ratu! Sebab apabila di antara adik-adik Adinda ada yang kurang setuju jangan sampai menjadi penyesalan."

"Sekarang Dinda tanyakan kepada adik-adik Adinda," lanjut Prabu Sri Batara Kresna.

"Baik Kanda Prabu."

"Dimas Brajadenta, bagaimana menurut pendapatmu?"

"Kanda Dewi Ratu, saya tidak setuju karena Gatotkaca menurutku bukan keturunan keluarga Braja. Jika Kanda Dewi Ratu ingin turun tahta dan mau cari gantinya haruslah keturunan Braja."

"Menurut Dimas Brajamusti bagaimana?"

"Kalau saya setuju sebab Gatotkaca adalah putra Kanda Dewi Ratu. Walaupun ayahnya dari keturunan darah Barata (Pandawa). Apalagi Gatotkaca sudah dewasa dan dapat diandalkan jika Kerajaan Pringgadani mendapat gangguan dari negara lain."

"Lalu bagaimana menurut adik-adik yang lain," tanya Dewi Arimbi.

Dari sekian banyak keturunan Braja menjawab serempak. Setuju!

Sedikit lega hati Dewi Ratu Arimbi mendengar jawaban dari adik-adiknya yang lain. Lalu Beliau bertanya kepada adiknyanya yang bungsu, "Dimas Kala Bendana, apa jawabanmu."

Kala Bendana menjawab dengan suara yang cedal, "*Kakang mbok* Halimbi, halau hendakku. Hatut...aca hitu hantas hadi haatu di Hinggahani. Hia hanak hang haik han haaakti. Haku au hadi helindungnya." kurang lebih maksudnya '*Kakang mbak* Arimbi, kalau pendapatku, Gatotkaca itu pantas jadi ratu di Pringgadani. Ia anak yang baik dan

sakti. Aku mau jadi pelindungnya.'

Memperhatikan yang setuju lebih banyak, Dewi Ratu lalu bersabda, "Sekarang aku nobatkan putraku, Raden Gatotkaca menjadi Raja Pringgadani menggantikan diriku."

Beliau pun lalu turun dari singgasana dan meraih tangan Raden Gatotkaca serta menuntunnya untuk naik dan duduk di singgasana.

Mendengar sabda yang diikuti dengan tindakan beliau turun tahta serta menuntun Raden Gatotkaca naik di singgasana, membuat bersorak gembira keluarga Braja yang hadir dalam pertemuan itu. Prabu Sri Batara Kresna dan Prabu Puntadewa tampak gembira lebih-lebih Raden Bratasena. Ia sangat gembira dan bersyukur karena putranya yang ia sayangi diangkat menjadi raja di Pringgadani.

"Dimas Brajamusti pukullah bende kerajaan sebanyak tiga kali sebagai tanda penobatan raja baru. Jangan lupa beritakan hal ini kepada para kawula di Kerajaan Pringgadani," perintah Dewi Arimbi.

"Baik! Kanda Ratu," jawab Brajamusti.

Brajamusti lalu memukul bende tiga kali. Suaranya menggema ke seluruh pelosok Negeri Pringgadani yang disambut gembira oleh keluarga yang hadir dalam penobatan itu. Akan tetapi, lain halnya dengan Raden Brajadenta, ia diam-diam meninggalkan pertemuan karena tidak setuju atas penobatan kemenakannya itu.

Prabu Sri Batara Kresna yang mengetahui perginya Raden Brajadenta, Beliau lalu berkata, "Nimas Dewi! Dinda Brajadenta meninggalkan pertemuan tanpa pamit. Mungkin ia tidak setuju dengan penobatan putranda Gatotkaca menjadi raja. Oleh karena itu, Nimas Dewi harus segera mengambil keputusan."

"Terima kasih Kanda Prabu."

"Dimas Brajamusti, sekarang Kanda serahkan Rakandamu Brajadenta. Bujuklah dan beri pengertian agar dia mau menyetujui Gatotkaca menjadi raja. Jika dia tidak juga mau mengerti, Kanda serahkan semuanya kepadamu untuk mengambil tindakan yang lebih baik demi ketentraman Negeri Pringgadani."

"Baik! Kanda Dewi, Adinda mohon pamit dan menyusul kepergian Dinda Brajadenta."

Setelah Raden Brajamusti meninggalkan pertemuan untuk me-

nyusul Raden Brajadenta, Dewi Arimbi pun lalu berkata, "Ananda Prabu Gatotkaca, Ibunda mohon Ananda Prabu segera membubarkan pertemuan ini dan awasi tentang pamanmu Brajamusti dan Brajadenta."

"Baik Kanjeng Ibu."

"Uwa Prabu Puntadewa, Uwa Prabu Sri Batara Kresna, Ayahanda Bratasena, dan paman-paman sekalian, Ananda mohon restu dan sekarang pertemuan ini Ananda bubarkan. Akan tetapi, Ananda mohon bantuan nasihat jika terjadi sesuatu."

"Jangan khawatir! Uwakmu masih akan berada di Pringgadani sampai masalah pamanmu Brajadenta selesai," jawab Prabu Sri Batara Kresna mewakili keluarga Pandawa.

"Terima kasih Ananda ucapkan."

"Sekarang marilah kita menyusul pamanmu Brajamusti dan Brajadenta,"

Tiada berapa lama Raden Brajamusti dapat menyusul Raden Brajadenta. Kedua satria itu sudah berhadapan.

Raden Brajamusti dengan suara lemah lembut membujuk Rakandanya, "Kanda Brajadenta, Adinda mohon agar Kakanda berpikir jernih untuk ketentraman Negeri Pringgadani."

"Dimas Brajamusti! Berpikir jernih! Untuk ketentraman Pringgadani? Kalau itu, aku sudah biasa untuk mempertahankan gangguan yang akan merusak Kerajaan Pringgadani. Tetapi kalau Gatotkaca diangkat menjadi raja, aku tetap tidak setuju karena ia bukan keturunan Braja."

"Kanda, apakah Kanda tega jika di antara kita menjadi bercerai-berai karena hanya masalah penobatan seorang raja? Ingat Kanda! Gatotkaca adalah putra Kanda Dewi Arimbi, saudara sulung kita!"

"Kanda tahu, tetapi Dinda juga harus memahami prinsip Kanda. Ingat Dinda! Ayahanda Prabu Trembaka, tewas oleh Bratasena."

"Apakah Dinda tidak ingin membelapati Ayahanda?"

"Tewasnya Ayahanda itu karena beliau menginginkan agar Kanda Dewi Arimbi mendapat jodoh orang sakti."

"Betul! Tetapi seharusnya Bratasena janganlah tega kepada Ayahanda."

"Kanda, itu sudah takdir yang harus diterima oleh Ayahanda. Akan tetapi, beliau tercapai cita-citanya mendapatkan mantu seorang satria yang sakti."

"Dimas, Kanda tetap tidak setuju," jawab Raden Brajadenta yang hatinya telah kerasukan rasa angkara murka dari Batari Durga seorang raja jin dari Setra Gandamayit.

"Kanda, Adinda telah diberi wewenang untuk menyelesaikan masalah ini. Berat buat Adinda, namun apa boleh buat. Jika Kanda tetap bersikukuh terpaksa Adinda memaksa dengan kekerasan."

"Jadi, Adinda ingin mamaksa Kanda dengan kekerasan?"

"Itu jalan satu-satunya Kanda!"

"Baik! Mari kita mengadu kesaktian. Jika Dinda dapat mengalahkan Kanda, barulah Kanda mau menyetujui kehendak Kanda Dewi Arimbi."

Tanpa buang-buang waktu, Raden Brajamusti menyerang Raden Brajadenta. Raden Brajadenta dengan tangkas dapat mengelak dan menangkis serangan itu. Kedua satria kakak beradik itu lalu saling balas menyerang dengan kesaktiannya masing-masing.

Karena kesaktian kedua satria itu seimbang, tidak mengherankan jika menghabiskan tenaga dan waktu. Sudah sekian lama tiada tanda-tanda yang kalah maupun menang.

Raden Gatotkaca, Prabu Sri Batara Kresna, Prabu Puntadewa, Raden Bratasena, Raden Harjuno yang menyaksikan peperangan kedua satria itu sangat kagum yang disertai kegelisahan.

Prabu Sri Batara Kresna buru-buru mendekati Ki Lurah Semar dan berkata, "Kakang Semar, masalah kedua kakak-beradik yang sedang berperang saya serahkan kepada Kakang."

"Lho ... lho ... lho! Bukankah Sinuhun yang lebih mengerti."

"Kakang Semar! Saya mohon bantuanmu."

"Baik Sinuhun! Yang dapat menyelesaikan masalah itu tiada lain hanyalah putra kemenakan Sinuhun sendiri, yaitu Prabu Gatotkaca."

"Jadi! Harus Gatotkaca sendiri."

"Betul Sinuhun!"

Tanpa buang-buang waktu Sri Batara Kresna lalu menemui Raden Gatotkaca dan berkata, "Ananda Gatotkaca, masalah paman

Ananda yang sedang berperang itu yang dapat mengatasi hanyalah Ananda sendiri."

"Ananda sendiri?" tanya Gatotkaca sambil menyembah.

"Betul!"

"Dengan cara yang bagaimana?"

"Sekarang terserah Ananda, sebab Uwak Prabu percaya karena Ananda telah menjadi raja. Bujuklah keduanya agar menyelesaikan peperangan. Jika tidak mau berhenti Ananda harus mengambil tindakan sebagai seorang raja."

"Baik! Ananda mohon pamit dan doa restu," jawab Raden Gatotkaca menyembah lalu pergi ingin menemui pamannya yang sedang berperang.

Kedua satria yang sedang berperang itu tidak melihat siapa yang datang menemuinya. Mereka asyik berperang mengadu kesaktian.

Merasa diremehkan, Raden Gatotkaca masuk di tengah-tengah kedua orang itu sambil memegang keduanya. Tangan kiri memegang Raden Brajamusti, tangan kanan memegang Raden Brajadenta dan berkata, "Paman! Ananda mohon berhentilah berperang? Karena perang tidak akan menyelesaikan masalah."

"Gatotkaca! Jangan engkau ikut-ikutan, biarkan pamanmu berperang sampai titik darah penghabisan."

"Paman! Sadar dan ingatlah! Tenaga dan pemikiran paman sangat dibutuhkan oleh Kerajaan Pringgadani. Lebih-lebih Ananda sangat membutuhkan paman berdua."

"Gatotkaca! Sudah paman katakan! Janganlah engkau ikut campur tangan masalah ini. Lepaskan aku berdua, biarkanlah aku berdua berperang untuk menyelesaikan masalah."

"Jadi, paman tetap tidak mau menghentikan perang?" desak Gatotkaca dengan suara keras karena telah mulai hilang kesabarannya.

"Tidak!" jawab kedua pamannya itu.

Tanpa mereka sadari, Raden Gatotkaca dengan kekuatan penuh mengadu kedua kepala pamannya itu. Akibatnya sangat patal, kedua kepala pamannya itu pecah dan menemui ajalnya.



Perang tanding Raden Brajamusti dan Raden Brajadenta

Begitu melihat dan menyadari pamannya tewas oleh tangannya, Raden Gatotkaca menangis menyesali perbuatannya. Akan tetapi, belum hilang rasa penyesalannya, tiba-tiba mayat kedua pamannya itu lenyap seketika. Hanya terdengar suara tanpa wujud berpesan kepadanya bahwa pamannya itu telah menyatu pada tangan kanan dan tangan kirinya yang akan menambah kesaktiannya.

Tidak berapa lama Prabu Sri Batara Kresna yang diikuti oleh Ki Lurah Semar mendekati dan berkata, "Ananda Prabu Gatotkaca, janganlah Ananda menyesali yang telah terjadi. Tewasnya pamanda berdua itu sudah menjadi kehendak/takdir Yang Maha Kuasa. Sekarang marilah Ananda Prabu kembali ke istana melaporkan kejadian ini kepada Ibu Ananda."

"Baik Uwak Prabu."

Begitu sampai ke dalam istana, Dewi Ratu Arimbi menyambut kedatanganannya dan bertanya, "Putraku Gatotkaca, berhasilkah pamanmu Brajamusti membujuk Pamanmu Brajadenta untuk bersatu kembali dengan kita?"

"Ampunkan Ananda, Kanjeng Ibu! Paman Brajadenta tetap bersikukuh tidak mau atau tidak setuju Ananda menjadi raja. Paman Brajamusti memaksanya dengan kekerasan maka terjadilah perang tanding keduanya. Ananda berusaha memisah dan menyadarkan keduanya akan tetapi tidak berhasil. Paman berdua memilih mati bersama-sama. Tanpa Ananda sadari emosi Ananda memuncak. Paman Brajadenta dan Brajamusti lalu Ananda adu kepalanya dan tewas bersama-sama. Namun, jasad keduanya lenyap dan menyatu di tangan kanan dan kiri Ananda."

"Jika demikian, mungkin itu sudah menjadi kehendak-Nya. Sekarang Negara Pringgadani ini sudah menjadi kekuasaanmu. Hanya Ibu berpesan, jadilah raja yang arif bijaksana. Bantulah yang sedang membutuhkan. Hilangkan sifat *adi gang adi guna* dan jangan lupa dan menolak jika Uwakmu Prabu Puntadewa meminta bantuanmu."

"Semua pesan Ibunda akan Ananda ingat selalu."

"Dinda Dewi, Ananda Prabu Gatotkaca karena semuanya telah selesai, kini izinkanlah saya kembali ke Dwarawai," kata Prabu Sri Batara Kresna.

"Kanda Prabu! Adinda mengucapkan terima kasih dan selamat jalan."

"Begitu juga Ananda mengucapkan terima kasih dan selamat jalan Uwak Prabu," sambung Prabu Gatotkaca.

"Terima kasih selamat tinggal."

"Dinda Dewi Arimbi dan Putraku Gatotkaca, Uwakmu mohon pamit kembali ke Amarta," kata Prabu Puntadewa mewakili keluarga Pandawa.

"Dinda haturkan terima kasih dan selamat jalan Kanda Prabu."

"Terima kasih dan selamat tinggal."

"Arimbi istriku, aku pamit kembali ke Amarta. Sekarang Pringgadani dan Gatotkaca aku serahkan kepadamu," kata Raden Bratasena.

"Kanda Bratasena, mengapa buru-buru meninggalkan kami berdua? Sudah tegakah Kanda dengan Gatotkaca yang masih perlu pendamping dalam melaksanakan tugas sebagai raja?"

"Dinda Arimbi, bukan Kanda tega atau lepas tangan, tetapi perlu Adinda ketahui bahwa Kanda adalah seorang prajurit yang sangat diperlukan juga oleh Negara Amarta."

"Adinda sangat menyadari tentang kedudukan Kakanda. Oleh karena itu, Adinda tidak dapat memaksa Kanda untuk tetap bersama kami di Pringgadani."

"Terima kasih jika Adinda menyadarinya."

"Gatotkaca, Ayahmu mohon pamit. Hati-hatilah engkau memegang tampuk pemerintahan. Jangan berbuat sewenang-wenang terhadap para kawula dan jangan lupa seringlah datang berkunjung ke Amarta."

"Terima kasih Ananda ucapkan. Pesan Ayahnda tidak akan terlupakan oleh Ananda dan Ananda ucapkan selamat jalan."

Setelah semua yang hadir pulang ke negara masing-masing kini tinggallah Prabu Gatotkaca didampingi Dewi Arimbi mengatur pemerintahan di Pringgadani. Di bawah pemerintahan Prabu Gatotkaca, Negara Pringgadani menjadi bertambah makmur, aman, dan kuat.

Prabu Gatotkaca merasa belum puas dengan apa yang beliau miliki. Beliau masih suka bertapa dan mencari ilmu kepada orang yang lebih sakti. Di antara sekian orang itu adalah Resi Seta.

Di pertapaannya Resi Seta, Prabu Gatotkaca belajar dan menimba ilmu dari sang Resi. Ia dengan rajin mengulang apa yang diajarkan oleh gurunya itu.

Tidak heran jika ia dengan cepat dapat menerima semua yang diajarkan oleh sang Resi.

Di suatu hari sang Resi berkata, "Gatotkaca, jika engkau menganggapku sebagai gurumu janganlah engkau ragu-ragu dalam menerima setiap ilmu yang aku ajarkan."

"Bapa Resi, saya benar-benar ingin mendapat ilmu yang Bapa miliki."

"Gatotkaca! Apakah engkau kuat menahan hawa nafsu keduniawian?"

"Saya ingin berusaha dengan sekuat tenaga."

"Kalau begitu besok, engkau harus sudah memulainya."

"Baik, Bapa Guru."

Resi Seta mengajarkan segala macam ilmu. Ilmu menahan napas, ilmu menahan marah, dan ilmu dalam, menahan hawa nafsu keduniawian.

Tekad Gatotkaca sangat kuat. Tidak mengherankan, segala ilmu yang diajarkan oleh gurunya cepat diserapnya.

Melihat kegigihan dan kecerdasan muridnya, Resi Seta sangat puas dan bertambah sayang. Prabu Gatotkaca selain murid dianggap juga sebagai anak. Ia merupakan murid yang paling disayangi. Oleh karena itu, Resi Seta tidak segan-segan menurunkan ajiannya yang paling sakti kepada Prabu Gatotkaca. Ajian itu bernama Aji Norontoko yang terletak di telapak tangan. Jika ajian itu dirapal lalu telapak tangan itu dipukulkan pada batu yang sekeras baja pun akan hancur luluh menjadi abu.

Prabu Gatotkaca sangat gembira mendapat ajian dari Resi Seta. Namun, dia mendapat pesan dari gurunya bahwa ajian itu tidak boleh digunakan sembarangan. Ajian itu hanya boleh digunakan dalam keadaan yang sangat membahayakan jiwanya.

Setelah dianggap selesai dan berhasil dalam menuntut ilmu. Resi Seta lalu berkata, "Gatotkaca, ilmu yang paling sakti yang saya punyai sudah saya turunkan kepadamu."

"Hanya satu yang harus engkau ingat. Ajian itu hanya boleh digunakan jikalau engkau mendapatkan bahaya. Jika engkau langgar dan engkau gunakan kepada seseorang yang selalu berkata jujur, orang itulah yang nantinya menjemputmu kembali ke hadapaan-Nya." Ingat. Ingatlah pesanku yang satu ini.

"Pesan Eyang Resi akan Ananda ingat."

"Gatotkaca, Ananda adalah seorang raja. Tidak baik jikalau Ananda terlalu lama meninggalkan kerajaan. Oleh karena itu, segeralah engkau kembali ke Negara Pringgadani untuk melaksanakan tugasmu."

"Bapa Resi, sebenarnya saya masih betah tinggal di pertapaan sini."

"Gatotkaca, bukannya Eyangmu mengusir. Akan tetapi, ingatlah! Engkau adalah seorang raja dan jangan terlalu lama meninggalkan kawulanya."

"Terima kasih Bapa! Ananda mohon pamit."

"Selamat jalan anakku. Restuku menyertaimu."

6. HUTAN TUNGGARANA

Hutan Tunggarana terletak di antara dua negara, yaitu Negara Pringgadani dan Negara Trajutresna. Ketika itu, Negara Trajutresna diperintah Prabu Suteja Bomanarakasura, anak sulung Prabu Sri Batara Kresna. Ibunya bernama Dewi Pratiwi dari Kerajaan Saptapratala.

Menurut garis silsilah, Prabu Sutejo Bomanarakasura masih saudara sepupu Prabu Gatotkaca. Akan tetapi, setelah menjadi Raja Trajutresna, dia banyak mendapatkan pengaruh yang kurang baik dari Ki Lurah Togog dan Bilung. Oleh karena itu, dengan kesaktiannya, dia bersifat *adi gang adi gung adi guna*.

Prabu Sutejo sering merebut negara tetangga dengan paksa. Dia juga berhasrat menguasai Hutan Tunggarana wilayah Negara Pringgadani menjadi daerah wilayahnya.

Pada suatu hari, Prabu Sutejo memerintahkan prajuritnya untuk merusak dan merebut Hutan Tunggarana. Namun, hutan itu dijaga dengan ketat oleh prajurit Pringgadani. Melihat gelagat yang tidak baik, sebagian prajurit yang menjaga hutan itu melaporkan kepada Prabu Gatotkaca.

Pada waktu itu Prabu Gatotkaca dan Dewi Arimbi sedang mengadakan pertemuan dengan para punggawanya. Dalam pertemuan itu, dibahas pula tentang Hutan Tunggarana.

"Ibu, Hutan Tunggarana itu masuk wilayah mana?" tanya Gatotkaca.

"Seingat Ibu, hutan Tunggarana itu masuk wilayah Pringgadani," jawab Dewi Arimbi.

"Jadi, Ananda tidak salah menempatkan prajurit di tapal batas itu?"

"Tidak salah karena hutan itu termasuk wilayah Negara Pringga-

dani."

Prabu Gatotkaca dan Dewi Arimbi masih memperbincangkan masalah hutan Tunggarana. Tiba-tiba datang seorang prajurit penjaga hutan menghadap dengan tergepoh-gepoh.

"Ki Demang, apa yang terjadi di Hutan Tunggarana?" tanya Prabu Gatotkaca.

"Ampunkan hamba, sang Prabu! Hamba melapor bahwa prajurit Trajutresna datang dan merusak Hutan Tunggarana," jawab Ki Demang.

"Mengapa tidak kau ingatkan dan kau usir?"

"Ampun, sang Prabu. Hamba tak mampu karena jumlah prajurit Trajutresna sangat banyak dan lengkap dengan senjatanya.

"Ki Dimang, kalau begitu duduklah dengan tenang."

"Hamba, sang Prabu."

"Ibu, mengapa prajurit Trajutresna merusak Hutan Tunggarana?" tanya Prabu Gatotkaca kepada Dewi Arimbi.

"Ibunda mempunyai perkiraan bahwa Prabu Suteja Bomanarakasura menginginkan Hutan Tunggarana menjadi wilayahnya," jawab Dewi Arimbi.

"Jika Hutan Tunggarana itu benar-benar termasuk wilayah Pringadani seperti yang Ibunda katakan, Ananda mohon pamit dan restu untuk mengusir prajurit Trajutresna dari Hutan Tunggarana."

"Ibu mohon Ananda berhati-hati."

"Baik, Bu."

"Perlu Ananda ketahui bahwa Prabu Suteja Bomanarakasura mempunyai kesaktian yang luar biasa."

"Ananda sudah memperhitungkan."

"Bujuklah dahulu Prabu Suteja Bomanarakasura dengan lemah-lembut karena kita masih bersaudara."

"Baik, Bu. Pesan Ibu akan Ananda laksanakan. Ananda segera pergi ke hutan, mengusir prajurit Trajutresna."

"Jangan lupa ajaklah prajurit dan Paman Kala Bendana."

"Baik, Bu," jawab Prabu Gatotkaca sambil menyampaikan salam lalu pergi ke alun-alun.

Setiba di alun-alun, Prabu Gatotkaca mengumpulkan prajuritnya

dan memanggil Raden Kala Bendana untuk mengikutinya pergi ke hutan Tunggarana.

Prabu Gatotkaca dan Raden Kala Bendana mengawasi prajuritnya dari angkasa. Tidak lama kemudian, para prajurit Pringgadani tiba di Hutan Tunggarana.

Betapa terkejut prajurit Pringgadani melihat prajurit Trajutresna telah merusak Hutan Tunggarana. Kemudian Prabu Gatotkaca memerintah prajuritnya agar segera menghadapi prajurit Trajutresna.

Prajurit Pringgadani dan Trajutresna saling berhadapan dan siap berperang. Sementara itu, Prabu Gatotkaca berusaha membujuk Prabu Suteja. Tetapi, Prabu Suteja tidak berterima dan memaksa hutan itu menjadi miliknya.

Prabu Gatotkaca merasa diremehkan. Prabu Gatotkaca lalu menyuruh prajuritnya menyerang prajurit Trajutresna. Perang pun terjadi. Prajurit Trajutresna terdesak dan keluar dari hutan.

Melihat prajuritnya tidak mampu menahan amuk prajurit Pringgadani, Prabu Suteja Bomanarakasura marah dan berganti mengamuk. Dengan amukannya, gantian prajurit Pringgadani terdesak.

Dari udara Prabu Gatotkaca melihat amukan Prabu Suteja. Prabu Gatotkaca segera turun dan menghadapi amukan Prabu Suteja. Mereka berperang saling mengadu kesaktian.

Prabu Gatotkaca dan Prabu Sutejo saling memukul, menendang, dan membanting. Kemudian pada saat Prabu Sutejo lengah, Prabu Gatotkaca membawanya terbang ke sana kemari, Prabu Suteja merasa kewalahan dan ketakutan. Prabu Sutejo berteriak minta segera diturunkan.

"Ampun..., ampun..., ampun..., Dinda Prabu. Tolong turunkan aku," pinta Prabu Sutejo.

"Aku akan menurunkan Kanda Prabu asal Kanda Prabu tidak merusak Hutan Tunggarana lagi dan mengakui bahwa hutan itu termasuk wilayah Kerajaan Pringgadani."

"Baik, aku akan menuruti kemauanmu."

"Ingat, Kanda Prabu! Jika Kanda berbohong, aku tidak segan-segan menghabisi Kanda."



Prabu Gatotkaca perang tanding dengan Prabu Sutejo

"Tidak! Aku tidak akan berbohong. Oleh karena itu, segera lepaskan dan turunkan aku. Aku akan segera membawa prajuritku pulang ke Trajutesna.

Gatotkaca segera menurunkan Prabu Suteja. Begitu sampai di bumi, Prabu Suteja mengakui bahwa Hutan Tunggarana adalah milik Kerajaan Pringgadani. Setelah itu, Prabu Sutejo memerintahkan prajuritnya segera meninggalkan Hutan Tunggarana.

Hutan Tunggarana kembali tenteram. Para prajurit Pringgadani segera berkumpul dan membenahi tumbuhan yang rusak. Batang-batang pohon yang roboh dikumpulkan. Setelah itu, Prabu Gatotkaca didampingi oleh Raden Kala Bendana mengajak prajuritnya pulang kembali ke Kerajaan Pringgandani. Kecuali Ki Demang penjaga hutan yang ditinggalkan.

7. PECAHNYA TOPENG WAJA

Prabu Suteja Bomanarakasura sangat kecewa atas kekalahannya merebut hutan Tunggarana. Dia terus berupaya membalas kekalahannya dengan cara apa pun, baik dengan cara ksatria maupun dengan cara pinjam tangan.

Ki Lurah Togog dan Ki Sarawita sangat sedih melihat tuannya, Prabu Suteja, sakit hati. Mereka berusaha membujuk dan menghiburnya. Tetapi, Prabu Suteja tidak mau mendengarkan dan melihatnya.

Ki Lurah Togog dan Ki Sarawita semakin bingung. Upaya apa lagi yang harus mereka lakukan agar tuannya tidak bersedih. Tiba-tiba mereka mendapatkan ide, yaitu memberi tahu kepada ayah Prabu Suteja, Prabu Sri Batara Kresna.

Beberapa hari kemudian, Prabu Sri Batara Kresna menemui Prabu Suteja. Melihat putranya amat sedih, Prabu Sri Batara Kresna berusaha membantu memecahkan masalahnya.

"Ananda Prabu, gerangan apakah yang membuat Ananda bersedih?" tanya Batara Kresna.

"Rama, Ananda merasa malu atas kekalahan Ananda dengan Dimas Prabu Gatotkaca," jawab Prabu Suteja.

"Kekalahan dalam hal apa?"

"Kekalahan dalam memperebutkan hutan Tunggarana."

"Ananda Prabu, hutan Tunggarana itu memang termasuk wilayah Kerajaan Pringgadani."

"Tetapi,"

"Tetapi, bagaimana?"

"Tetapi, Ananda sangat sakit atas kekalahan Ananda."

"Maksud Ananda kesaktian Ananda dapat dikalahkan oleh Adinda Gatotkaca?"

"Itulah yang menjadikan Ananda sakit hati."

"Lalu Ananda mau membalasnya?"

"Ya, Ananda harus membalas."

"Jika itu yang Ananda inginkan, ikutilah saran Rama."

"Bagaimana saran Rama?"

"Pergilah menghadap Batari Durga di Kerajaan Setra Gandamayit. Utarakan kemauan Ananda mengalahkan Adinda Gatotkaca."

"Baik, Ananda segera pergi ke sana. Ananda mohon pamit pergi menghadap Eyang Batari Durga."

"Hati-hatilah!"

"Baik, Rama."

Tiada berapa lama Prabu Suteja sampai di Kerajaan Setra Gandamayit. Ketika itu, Sang Batari Durga sedang dihadap oleh Ki Jurumeya. Sang Batari amat terkejut karena datang tamu yang tidak diundang.

"Jika tidak salah ini cucuku, Prabu Suteja Bomanarakasura dari Trajutresna," kata Batari Durga.

"Benar, Eyang Batari," jawab Prabu Suteja.

"Ada keperluan apa cucuku datang kemari?"

"Eyang Batari, mohon maaf jika apa yang cucunda utarakan membuat tidak senang hati Eyang Batari."

"Tidak apa, utarkanlah."

"Cucunda kemari guna memohon bantuan Eyang Batari."

"Memerlukan bantuan apa kepada Eyang?"

"Cucunda mohon Eyang membantu mengalahkan kesaktian Dimas Prabu Gatotkaca."

"Oh, itu yang cucunda harapkan?"

"Benar, Eyang!"

"Mengalahkan kesaktian Gatotkaca adalah masalah yang mudah. Tetapi, cucuku juga harus mau membalas membantu Eyang melenyapkan keluarga Pandawa."

"Dengan sekuat tenaga, cucunda akan membantu Eyang."

"Baik, sekarang ikut Eyang pergi ke Kahyangan Jonggring Saloka."

"Mengapa harus pergi ke Kahyangan Jonggring Saloka, Eyang?"

"Karena pusaka yang dapat mengalahkan kesaktian Gatotkaca berada di tangan Hyang Batara Guru."

"Mengapa tidak Eyang Batari saja yang pergi meminjamnya."

"Cucuku, selain meminjam pusaka, ada yang ingin Eyang sampaikan ke Hyang Batara Guru, yaitu tentang pengukuhan Gatotkaca menjadi senapati perang besar nanti. Eyang menginginkan agar cucuku yang menjadi senapati, bukan Gatotkaca. Untuk itu, cucuku harus ikut menghadapnya."

"Jika itu yang Eyang Batari inginkan, cucunda tidak keberatan ikut menghadapnya."

Seketika itu, Batari Durga mengajak Prabu Suteja menghadap Hyang Batara Guru di Kahyangan Jonggring Saloka.

Hyang Batara Guru amat terkejut melihat kedatangan Batari Durga membawa Prabu Suteja Bomanarakasura.

"Dinda Batari Durga, gerangan apa yang terjadi Dinda membawa Prabu Suteja menghadap Kanda?" tanya Hyang Batara Guru.

"Ampun, Kanda Batara! Dinda datang kemari ingin membantu Prabu Suteja mengalahkan kesaktiannya Gatotkaca."

"Waduh, Dinda! Rasanya Kanda amat berat membantumu."

"Mengapa?"

"Gatotkaca itu amat disukai para dewata."

"Dinda tahu. Tetapi, bukankah Kanda Batara adalah penguasa Kahyangan. Apalah arti Kanda jika tidak bisa mempengaruhi dewata yang lain untuk mengangkatku menjadi raja, menggantikan Gatotkaca."

"Dinda Batari! Jika Kanda lakukan hal itu, akan terjadi huru-hara di kayangan dan bumi. Berat rasanya Kanda melakukan hal itu."

"Kalau tidak dapat mengangkat Dinda menjadi raja, serahkan sebuah pusaka guna melunturkan kesaktian Gatotkaca."

Melihat Batari Durga merengek, Hyang Batara Guru tidak tega.

"Dinda, Kanda serahkan pusaka itu. Akan tetapi, jika terjadi sesuatu, Dindalah yang menanggungnya."

"Baik, Dinda sanggup menanggung apa pun risikonya."

"Jika Dinda sanggup menanggung risikonya, Kanda serahkan pusaka berupa *batu gandik* ini kepada Dinda. Pusaka ini dapat melunturkan kesaktian Gatotkaca. Lemparkanlah pusaka ini ke wajahnya."

Batari Durga amat girang menerima pusaka itu. Dia segera mengajak Prabu Suteja pamit kepada Hyang Batara Guru kembali ke bumi.

Mereka bergegas menuju Kerajaan Pringgadani. Setiba di depan istana Kerajaan Pringgadani, Prabu Suteja berteriak memanggil-manggil Gatotkaca untuk mengadu kesaktian. Sementara itu, Batari Durga mengawasinya dari kejauhan.

Prabu Gatotkaca amat terkejut mendengar suara teriak itu. Prabu Gatotkaca segera keluar istana. Prabu melarang para prajurit mengikutinya. Dia ingin menghadapi dan menyelesaikannya sendiri.

Prabu Gatotkaca menemui Prabu Suteja seraya berkata, "Kanda Prabu ada masalah apa sehingga Kanda berteriak memanggil-manggilku? Bukankah Kanda seorang raja?"

"Aku sudah tidak sabar ingin mengadu kesaktian denganmu," jawab Prabu Suteja.

"Kanda, bukanlah kita masih bersaudara? Mengapa harus berperang?" tanya Gatotkaca.

"Benar kita masih bersaudara. Tetapi, saya masih sakit hati atas kekejamanmu. Di samping itu, aku tidak sudi menghormati dan menyanjungmu seperti keluarga Pandawa."

"Kanda, Dinda tidak mengharapkan Kanda menghormati dan menyanjungku."

"Sudah..., sudah ..., tidak usah banyak berkelit. Sekarang aku ingin menantangmu."

"Kanda, apakah tidak ada cara yang lain untuk mengatasi masalah yang sedang Kanda hadapi?"

"Bagiku cara yang terbaik untuk mengatasi masalah ini adalah berperang."

"Jika hal itu yang Kanda inginkan, Dinda tidak takut. Tetapi, kita bertarung di padang kosong."

"Baik, aku setuju!"

Mereka segera meninggalkan istana Pringgadani dan menuju padang luas untuk mengadu kesaktian. Batari Durga mengikutinya dari kejauhan.

Setiba di padang luas, Prabu Suteja dengan nafsunya menyerang Prabu Gatotkaca. Sebaliknya, Prabu Gatotkaca dengan tenang me-

nangkis serangannya dan berganti membalasnya.

Pertarungan amat seru. Mereka saling adu kesaktian. Tetapi, lama kelamaan Prabu Suteja kewalahan. Kemudian Prabu Suteja melemparkan batu gandik ke wajah Prabu Gatotkaca. Topeng baja Prabu Gatotkaca hancur berkeping-keping. Kesaktian dan kekuatan Prabu Gatotkaca pun luluh. Prabu Gatotkaca jatuh tidak berdaya.

Prabu Suteja ingin membinasakan Prabu Gatotkaca. Namun, Batari Durga mencegahnya.

"Berhentilah cucuku!" teriak Batari Durga.

Prabu Sutejo pun membatalkan niatnya. Kemudian Batari Durga mengajaknya pergi membinasakan keluarga Pandawa."

Ketika itu, Ki Lurah Semar bersama anak-anaknya hendak berkunjung ke Pringgadani. Sesampai di padang luas, dia melihat Prabu Gatotkaca terluka parah. Dia segera mendekati dan menolongnya.

"Gusti Prabu, apakah yang terjadi sehingga Gusti Prabu terluka parah?"

"Uwak Semar, aku baru saja berkelahi dengan Kanda Suteja. Dalam perkelahian itu, Kanda Suteja melemparkan senjata ke wajahku sehingga topeng bajaku pecah berantakan," jawab Prabu Gatotkaca pelan, "Uwak Semar, lebih baik aku mati daripada menderita begini."

"Ai, lai...lai...lai..., itu tidak baik, Gusti! Gusti adalah seorang ksatria. Tidak pantas Gusti cepat-cepat berputus asa."

"Lalu, apa yang harus aku lakukan, Uwak Semar? Aku tidak tahan menahan rasa sakit dan aku tidak berdaya lagi."

"Tahan dan tabahlah! Marilah aku antar Gusti menghadap Hyang Batara Guru. Semua ini pasti Batara Guru yang membuka rahasia topeng baja Gusti."

"Aku tidak sanggup berdiri dan membuka mata, Uwak Semar."

"Petruk, gendonglah Gustimu! Ayo kita bersama-sama menghadap Hyang Batara Guru."

Petruk segera menggendong Prabu Gatotkaca. Mereka lalu pergi ke Kahyangan Jonggring Saloka mengadakan pecahnya topeng baja Prabu Gatotkaca.

Hyang Batara Guru sangat terkejut dengan kedatangan Ki Lurah Semar bersama anak-anaknya. Batara lebih terkejut lagi setelah me-

lihat Petruk menggendong Gatotkaca.

"Kakang Semar, apa yang terjadi sehingga Kakang datang ke Kahyangan dengan menggendong Gatotkaca?" tanya Batara Guru.

"Adi Batara Guru janganlah berpura-pura tidak mengetahui maksud kedatanganku atau kejadian yang menimpa Gatotkaca," jawab Kakang Semar tegas.

"Kakang Semar, sungguh aku tidak tahu."

"Batara Guru janganlah berpura-pura. Aku mengetahui semua ini ulah Batara. Jika Batara tidak mengakui dan tidak mau mengobati Gatotkaca, lebih baik Batara Guru turun ke bumi. Aku yang akan menggantikan mengatur Kahyangan," ancam Kakang Semar.

"Kakang Batara Ismaya, aku mengakui semua kesalahan ini. Ketika itu, Dinda Batari Durga mendesakku membantu Suteja untuk mengalahkan kesaktian Gatotkaca. Tiba-tiba aku menuruti kemaunnya."

"Apakah Batara Guru lupa akan janji para dewata bahwa Gatotkaca adalah senapati perang yang disiapkan untuk menghadapi perang besar yang bakal terjadi?"

"Kakang Batara Ismaya, aku tidak lupa akan janji itu."

"Mengapa Batara Guru menuruti kemauan Batari Durga?"

"Ya, karena aku telah menyiapkan topeng penggantinya."

"Apakah topeng pengganti itu sama saktinya dengan topeng baja?"

"Kakang Ismaya, tentu topeng itu sama saktinya bahkan lebih sakti dari topeng baja."

"Keluarkan topeng pengganti itu dan pakaikan topeng itu pada Gatotkaca."

"Sabarlah!"

"Petruk, bawalah Gatotkaca kemari," perintah Hyang Batara Guru.

"Petruk menggendong Gatotkaca mendekat ke Hyang Batara Guru."

Dengan cekatan Hyang Batara Guru mengenakan topeng pengganti ke wajah Gatotkaca. Begitu topeng terpasang, kesehatan Gatotkaca kembali pulih.

Ki Lurah Semar dan anak-anaknya sangat gembira. Begitu juga Gatotkaca tampak gembira.

"Adi Batara Guru, aku ucapkan terima kasih. Aku juga meminta maaf atas kekasaranku," kata Kakang Semar.

"Kakang Batara Ismaya, aku juga minta maaf atas kekhilafanku," jawab Batara Guru.

"Batara Guru, kalau aku boleh tahu, topeng itu terbuat dari apa?"

"Topeng itu terbuat dari perunggu. Untuk itu, topeng itu aku beri nama Topeng Perunggu."

Kakang Semar kagum. Pada kesempatan itu, Gatotkaca berkali-kali mengucapkan terima kasih kepada Batara Guru.

"Gatotkaca, sudah sewajarnya aku menganugerahkan topeng ini kepadamu. Atas jasamu angkara murka yang dilakukan oleh Prabu Kala Praceka dan Patih Sekipu dapat teratasi."

"Adi Batara Guru, masalah sudah teratasi dan Prabu Gatotkaca telah sehat kembali. Untuk itu, aku mohon pamit kembali ke bumi."

"Kakang Semar, ada yang ingin aku sampaikan kepada Kakang."

"Apa yang hendak Batara Guru sampaikan?"

"Aku meminta bantuan Kakang mencegah kemurkaan Dinda Batari Durga dan Prabu Suteja yang ingin membinasakan keluarga Pandawa."

"Baik!"

"Hyang Batara Guru, abdi mohon pamit," sembah Gatotkaca.

"Hati-hatilah dalam menjalankan tugasmu."

"Hyang Batara Guru, abdi juga mohon pamit," sembah Petruk, Gareng, dan Bagong.

"Hati-hati dan waspada dalam menjaga momonganmu."

Setelah itu, Kakang Semar bersama anak-anaknya dan Gatotkaca keluar dari Kahyangan Jonggring Saloka menuju ke Amarta. Sampai di Amarta, Ki Lurah Semar amat terkejut karena menyaksikan ulah Batari Durga yang dibantu oleh Prabu Suteja.

"Gusti Gatotkaca, hadapilah Prabu Sujeta. Biarkan Batari Durga aku yang menghadapi," kata Kakang Semar.

"Baik, Uwak Semar!"

Gatotkaca segera menemui Prabu Suteja. Prabu Suteja sangat terkejut melihat Gatotkaca telah berdiri tegak di hadapannya. Kemudian mereka bertarung saling adu kesaktian.

Prabu Sutejo makin lama makin tidak berdaya. Gatotkaca ingin membawanya terbang dan memusnahkannya. Tetapi, Kakang Semar mencegahnya. Kemudian Gatotkaca membawa Prabu Sutejo ke hadapan Kakang Semar.

"Uwak Semar, mengapa Uwak mencegahku membinasakan Prabu Suteja?"

"Gusti Gatotkaca, Prabu Suteja sudah merasa kalah dan meminta ampun. Tidak baik jika Gusti memusnahkan musuh yang sudah tidak berdaya."

Prabu Suteja merasa lega atas pertolongan Kakang Semar. Berkali-kali dia mengucapkan terima kasih kepada Kakang Semar.

"Gusti Prabu Suteja! Sekarang pergi dan pulanglah ke Trajupesna," perintah Gatotkaca.

"Baik dan terima kasih atas ampunan Dinda Prabu," jawab Prabu Suteja kepada Prabu Gatotkaca.

Selanjutnya, Kakang Semar menghadapi Batari Durga. Sementara itu, Gatotkaca mengusir bala tentara Prabu Suteja. Dalam waktu sekejap, bala tentara Prabu Sutejo meninggalkan Negara Amarta.

Di tempat lain, Ki Lurah Semar berhadapan dengan Batari Durga. Ki Lurah Semar melabrak Batari Durga. Batari Durga tidak dapat mengelak labrakan Ki Lurah Semar. Batari Durga minta ampun dan seketika itu dia pergi ke Setra Gandamayit.

Ki Lurah Semar, Petruk, Gareng, Bagong, dan Prabu Gatotkaca lalu melepaskan keluarga Pandawa dari sekapan yang dibuat oleh Batari Durga. Keluarga Pandawa selamat dari ancaman Batari Durga. Setelah itu, Ki Lurah Semar menceritakan bahwa Prabu Gatotkaca telah mendapatkan anugerah dari Batara Guru berupa topeng perunggu.

Keluarga Pandawa amat gembira setelah mendengar cerita Kakang Lurah Semar. Mereka juga mengucapkan terima kasih atas kebaikan Kakang Lurah Semar.

8. GUGURNYA SANG SENAPATI

Perang Pandawa dan Astina telah lama berlangsung, tetapi tidak kunjung usai. Prabu Puntadewa amat cemas. Untuk itu, Prabu Puntadewa bersama adik-adiknya dan Prabu Batara Kresna mengadakan pertemuan.

"Kanda Prabu Sri Batara Kresna, Dinda merasa khawatir karena perang berlangsung lama, tetapi belum juga keluarga Astina menyerah," kata Prabu Puntadewa.

"Dinda Prabu, perang ini adalah perang suci yang memperebutkan ahli waris tahta yang syah. Perang ini tentu memerlukan waktu yang panjang," jawab Prabu Batara Kresna, "Dinda tidak perlu resah."

"Dinda tahu perang itu adalah perang suci. Tetapi, yang Dinda khawatirkan yang menjadi senapati perang keluarga Astina adalah Adipati Karna."

"Ada apa dengan Adipati Karna?"

"Adipati Karna itu amat sakti."

"Dinda tak perlu khawatir dengan kesaktian Adipati Karna. Ingat perang ini perang suci yang membasmi kejahatan. Siapa yang berbuat jahat pasti akan menanggung akibatnya. Sebaliknya, siapa yang berbuat baik akan menuai hasilnya."

"Hal itu memang hukum alam. Ada pepatah yang mengatakan bahwa *becik ketitik ala ketara*. Tetapi,"

"Tetapi, ada apa lagi?"

"Kanda Prabu, ada lagi yang menjadikan Dinda resah dalam perang ini, yaitu yang berperang adalah saudara-saudara kita."

"Dinda, harus percaya bahwa perang ini terjadi karena kehendak Yang Kuasa. Artinya yang Maha Kuasa telah menghendaki bahwa kebenaran harus berdiri tegak di atas bumi ini."

"Kemudian ..., siapa yang harus menandingi kesaktian Adipati

Karna?"

"Itu hal sepele. Prabu Muda Gatotkaca yang akan menandinginya."

"Hu...a, Kakang Prabu Kresna, apakah Gatotkaca dapat mengimbangi kesaktian Kakang Adipati Karna?" sela Raden Werkudoro."

"Percayalah, Dinda! Kesaktian Gatotkaca tidak dapat diragukan lagi. Pasti dia dapat menandingi kesaktian Adipati Karna."

"Mengapa Kakang Prabu Kresna tidak mengangkatku."

"Dimas Werkudoro! Jika Dimas mengakui bahwa Kanda sebagai penasihat perang, Dimas harus percaya kepada Kanda. Percayalah Dimas! Kanda tidak akan menjerumuskan keluarga Pandawa," kata Sri Batara Kresna.

"Mengapa Kurawa memulai perang setelah hari senja?" tanya Prabu Puntadewa.

"Masalah waktu, tidak usah Dinda cemaskan!"

"Apakah tidak menyalahi aturan perang?"

"Sudahlah Dinda tidak perlu cemas. Sekarang, apakah Dinda setuju dengan usul Kanda bahwa senapati perang adalah Gatotkaca?"

"Dinda setuju. Tetapi, bagaimana Kakang Semar?" jawab Prabu Puntadewa, "Apakah Kakang Semar setuju atas pengangkatan Gatotkaca sebagai senapati perang?"

"Gusti Prabu Puntadewa, abdi sangat setuju dengan usul Prabu Sri Batara Kresna," jawab Kakang Semar.

"Dimas Werkudoro, sanggupkah menjadi senapati?"

"Jika itu sudah menjadi kesepakatan bersama dan demi keluarga Pandawa, aku bersedia menjadi senapati," jawab Werkudoro tegas.

"Dimas Harjuno, bagaimana pendapatmu?" tanya Prabu Puntadewa.

"Aku pun sangat menyetujui Gatotkaca menjadi senapati perang dan aku turut membantu berperang," jawab Arjuna.

"Dimas Harjuno, semua keluarga Pandawa wajib membantu. Tetapi, tidak boleh melanggar ketentuan," jawab Prabu Sri Batara Kresna.

"Ketentuan?"

"Ya, jika Gatotkaca sedang bertarung dengan Adipati Karna, kita

tidak boleh membantunya."

"Mengapa tidak diperbolehkan?"

"Hal itu sudah menjadi ketentuan dalam perang besar ini. Perlu kalian ketahui pula bahwa perang suci ini disebut juga Perang Baratayuda. Perang ini yang akan menentukan siapa salah *seleh* dan yang benar akan menuai keuntungan," jelas Sri Batara Kresna.

"Kanda Prabu, kita semua sudah setuju Gatotkaca menjadi senapati. Sekarang Dinda mohon Kandalah yang memerintah Gatotkaca," pinta Prabu Puntadewa.

"Tentunya, tapi tanpa diperintah pun Gatotkaca telah mengetahui tugasnya."

"Uwak Prabu, Ananda merasa senang dan bahagia mendapatkan kepercayaan menjadi senapati perang besar ini," jawab Gatotkaca

"Sekarang berangkatlah bersama pasukanmu."

"Baik, Ananda segera berangkat ke medan laga."

Bubarlah pertemuan itu! Prabu Puntadewa masuk ke dalam kemah. Sementara itu, Raden Werkudoro, Raden Harjuno, dan Prabu Sri Batara Kresna dengan waspada memantaunya.

Kedua pasukan telah berangkat menuju Padang Kurusetra. Pasukan Kurawa di bawah komando Adipati Karna berjalan melalui darat. Sementara itu, pasukan Pandawa di bawah komando Gatotkaca melalui udara.

Malam itu perang Bratayuda berkobar. Banyak prajurit Kurawa yang terbunuh oleh kawannya karena kegelapan malam. Sementara itu, prajurit Pandawa dengan mudah membedakan kawan dan lawan karena sebelum berangkat mereka telah membuat kode, yaitu jika mereka bertemu harus mengucapkan kata *durjana lebur* dan kawannya harus menjawab *dening pangastuti*.

Prajurit Kurawa banyak yang tewas. Sebagian prajurit yang masih hidup segera melapor kepada Adipati Karna.

"Gusti Adipati, cepatlah bertindak karena sebagian prajurit telah tewas," kata Tumenggung Citrayuda.

"Sabar dulu, Kakang Temenggung. Aku akan bertindak dengan ketepatan yang jitu," jawab Adipati Karna.

"Adipati segera bertindak, tunggu apa lagi. Atau, Gusti Adipati

tidak mau berperang melawan Gatotkaca yang masih kerabat Gusti Adipati sendiri?"

"Kakang Temenggung! Janganlah Kakang berkata begitu. Aku sudah bersedia diangkat menjadi senapati perang ini. Siapa pun yang aku hadapi, baik saudara atau bukan harus aku binasakan."

"Tunjukkanlah tekad Gusti Adipati itu!"

"Baik! Sekarang lepaskanlah panah obor ke udara sekuat tenaga. Aku akan melihat di mana Gatotkaca berada."

Tanpa banyak bicara pengawal senapati melepaskan panah obor ke udara. Adipati Karna mengawasi dengan seksama. Adipati melihat bayangan Gatotkaca sedang terbang. Kemudian, Adipati mengejar dan menyerangnya.

Melihat ada yang mengejar, Gatotkaca segera menghindar dan sejurus kemudian ganti balas menyerang. Mereka berperang di udara. Mereka saling adu kesaktian. Akibatnya, banyak prajurit yang terkena imbasnya. Mereka tewas dengan tubuh yang sangat mengenaskan.

Adipati Karna mengeluarkan senjata andalannya, senjata Kunta. Melihat senjata kunta dikeluarkan dan diarahkan, Gatotkaca terbang tinggi menghindari senjata itu.

Senjata Kunta sudah terlepas dari busurnya. Senjata itu dengan cepat memburu Gatotkaca. Namun, Gatotkaca terus terbang tinggi dan mengumpulkan mega (awan) untuk menyelimuti tubuhnya. Mega itu disebut *mega malang*. Senjata apa pun tidak akan mampu menembusnya.

Kini Sukma (arwah) Raden Kala Bendana sedang menanti anak kemenakan yang paling ia sayangi, Gatotkaca. Melihat senjata kunta terbang, dia menangkapnya. Kemudian dia menyusul ke tempat persembunyian Gatotkaca.

"Gatotkaca, walaupun engkau berselimut mega dengan lapis tujuh, pamanmu tetap tahu. Sudah saatnya, Nak, engkau harus aku jemput," kata Kalabendana.

Gatotkaca tidak juga keluar walaupun tahu yang memariggil itu suara pamannya yang sangat dia sayangi.

"Tidak, Paman! Aku lebih suka ada di sini," jawab Gatotkaca.

"Gatotkaca, keluarlah! Aku pamanmu. Jangan takut, aku akan

membantumu."

"Tidak, Paman. Aku akan tetap di sini."

"Gatotkaca, kamu adalah seorang senapati. Mengapa kamu takut menghadapi senjata musuhmu."

"Paman, aku tahu bahwa diriku adalah seorang senapati. Tetapi, aku juga ingat akan keampuhan senjata itu."

"Jangan takut. Senjata ini sudah ada di tanganku."

"Tidak Paman, aku tidak mau keluar."

Raden Kala Bendana mengubah wujud menyerupai Dewi Arimbi. Begitu pula suara dan tindak tanduknya mirip dengan Dewi Arimbi. Gatotkaca tidak mengira bahwa itu adalah jelmaan pamannya.

"Putraku Gatotkaca, janganlah takut. Aku ibumu yang akan menolongmu."

"Ibu, mengapa Ibu menyusul Ananda ke sini."

"Ibu tahu, kalau putraku dalam kesulitan."

"Ibu mau menolong Ananda?"

"Tentu! Untuk itu, bukalah selimut mega malangmu itu."

Gatotkaca adalah seorang yang sakti. Dengan kesaktiannya, dia mengetahui yang ada di dekatnya bukanlah ibunya, melainkan penjelmaan pamannya.

"Paman tidak usah Paman menjelma menjadi ibuku," kata Gatotkaca.

"Nah, sekarang kamu tahu bahwa aku adalah pamanmu. Lalu apa yang akan kamu perbuat?"

"Paman, Ananda telah berdosa membunuh Paman Kala Bendana yang tanpa salah dan selalu berkata jujur," kata Gatotkaca.

"Jadi, sekarang kamu telah siap menerima balasanku?"

"Paman masuklah, Ananda sudah siap dan sadar akan kesalahan itu. Ananda juga ingat akan sumpah janji dari Eyang Resi Seta."

Raden Kala Bendana segera masuk ke dalam mega malang dengan membawa senjata Kunta. Sebelum menusukkan senjata kunta ke tubuh Gatotkaca, ia bertanya lebih dahulu.

"Putraku Gatotkaca, sebelum senjata ini aku tusukkan ke tubuhmu, adakah permintaan terakhir darimu?"

"Paman! Jika senjata itu telah membunuhku, Ananda meminta

imbalan yang sesuai dengan kesaktian Ananda."

"Baiklah. Jika itu yang putraku minta. Akan tetapi, tunjukkanlah di mana aku harus menusukkan senjata ini."

Gatotkaca lalu membuka baju dan menunjukkan pusarnya untuk ditusuk dengan senjata itu.

Pelan tapi pasti, Raden Kala Bendana menusukkan senjata kunta ke pusar Gatotkaca. Gatotkaca gugur. Seketika itu senjata Kunta pun lenyap seakan tertelan pusar Gatotkaca.

Raden Kala Bendana ingat akan permintaan terakhir Gatotkaca. Dia lalu melemparkan jasad Gatotkaca ke arah kereta tumpangan senapati Adipati Karna yang penuh pengawal.

Adipati Karna mengetahui akan ada bahaya, dia segera meloncat dari kereta. Namun, kereta dan beribu-ribu prajurit Kurawa yang mengawalanya hancur lebur menjadi debu tertimpa jasad Gatotkaca.

Gatotkaca gugur. Keluarga Kurawa sangat gembira. Sementara itu, keluarga Pandawa sangat sedih dan merasa kehilangan seorang senapati yang sakti dan arif. Terutama Werkudoro sangat sedih. Mendengar putranya gugur, dia segera memburu ingin membunuh Adipati Karna.

Melihat Raden Werkudoro mengejar dengan membawa pusaka Gada Rujakpala, Adipati Karna lari terbirit-birit. Werkudoro terus mengejarnya. Adipati Karna lari ke tengah sawah dan bersembunyi di antara pematang.

Werkudoro tidak menjumpai Adipati Karna. Werkudoro lalu memukulkan gada itu ke para prajurit Kurawa yang masih berada di padang Kuru Setra. Akibatnya, banyak prajurit tanpa dosa tewas oleh amukan Raden Werkudoro.

Melihat kejadian itu, Prabu Sri Batara Kresna dan Ki Lurah Semar yang menjadi penasihat perang berteriak menghentikan amukan Werkudoro.

"Dimas Werkudoro, hentikan amarahmu!" kata Sri Batara Kresna sambil menarik tangan Raden Werkudoro.

"Kanda Prabu! Jangan halangi aku! Menyingkirlah. Aku akan membuat perhitungan dengan Kakang Adipati Karna," jawab Werkudoro.



Tubuh Gatotkaca jatuh mengenai kereta yang dinaiki Adipati Karno. Kereta itu hancur dan banyak prajurit Kurawa yang tewas akibat dari kedahsyatan tubuh Gatotkaca

"Dimas, ingatlah bahwa perang ini terjadi atas kehendak Yang Maha Kuasa."

"Gusti Werkudoro, sabda Rakanda Prabu Sri Batara Kresna itu benar," sela Ki Lurah Semar.

"Aku sangat kehilangan putraku yang sangat aku sayangi."

"Dimas, gugurnya putramu adalah sudah kehendak-Nya. Dan itu merupakan awal kemenangan keluarga Pandawa."

"Awal kemenangan di pihak Pandawa?"

"Benar! Sebab dengan gugurnya Gatotkaca, senjata Kunta yang dimiliki Adipati Karna juga lenyap atau kembali ke Kahyangan. Itu berarti Adipati Karna telah kehilangan pusakanya yang siapa pun tiada sanggup menahannya," kata Sri Batara Kresna.

"Apakah setelah hilangnya senjata Kunta milik Kakang Adipati Karna, pihak Kurawa sudah tidak ada yang lebih sakti lagi?"

"Dimas, yang Kanda maksudkan adalah kekuatan dan kesaktian Adipati Karna sudah luntur. Memang pihak Kurawa masih ada yang sakti. Tetapi, keluarga Pandawa dengan mudah mengatasinya," tegas Sri Batara Kresna.

"Gusti Raden Werkudoro, percayalah apa yang dikatakan oleh Rakanda itu. Sekarang mari kita kembali ke kemah untuk menyusun strategi berikutnya," sela Ki Lurah Semar.

"Kakang Semar, terima kasih dan aku mohon Kakang jangan tinggalkan kami semua."

"Tentu, karena hal itu sudah menjadi kewajibanku."

"Kanda Prabu, Ananda Gatotkaca telah gugur. Tetapi, Dinda mohon agar nama Gatotkaca tidak dilupakan."

"Dinda! Walaupun Gatotkaca telah gugur, namun nama Gatotkaca tetap harum sebagai senapati di arcapada."





SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

*Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan*

Manarmakeri

Dewi Rara Kanya

Si Bungsu dan si Kuskus

Kisah raja yang Sakti

Kisah Pangeran yang Terbuang

Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita

Rakyat Kalimantan Barat

Ketulusan Hati Ni Kembang Arum

Si Junjung Hati

Zenab Beranak Buaya Buntung

Penakluk Dedemit Alas Roban

Si Kabayan

Walidarma

Si Raja Gusar Dari Ambarita

Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Parewang

Elang Dempo Menetaskan Bujang erkurung di

Istana Jelita

Putri Anggatibone

Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan

PUSAT BAHASA

Departemen Pendidikan Nasional

Jln. Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta 13220

389.2